



**FAKTOR PENDORONG REMAJA PUTRI BEKERJASEBAGAI
PELAYAN KOPI PANGKU**

(Studi Deskriptif di Lingkungan Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan
Kabupaten Jember)

***FACTORS DRIVING YOUNG WOMEN TO WORK SUCH AS WAITERS
“KOPI PANGKU”
DRIVERS YOUNG WOMEN WORKING AS
“KOPI PANGKU”***

*(Case studies Environmental Tamansari Village, District Wuluhan, Jember
Regency)*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar
Sarjana Sosial

Oleh:

**Juwan Triastanto
NIM 090910301049**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

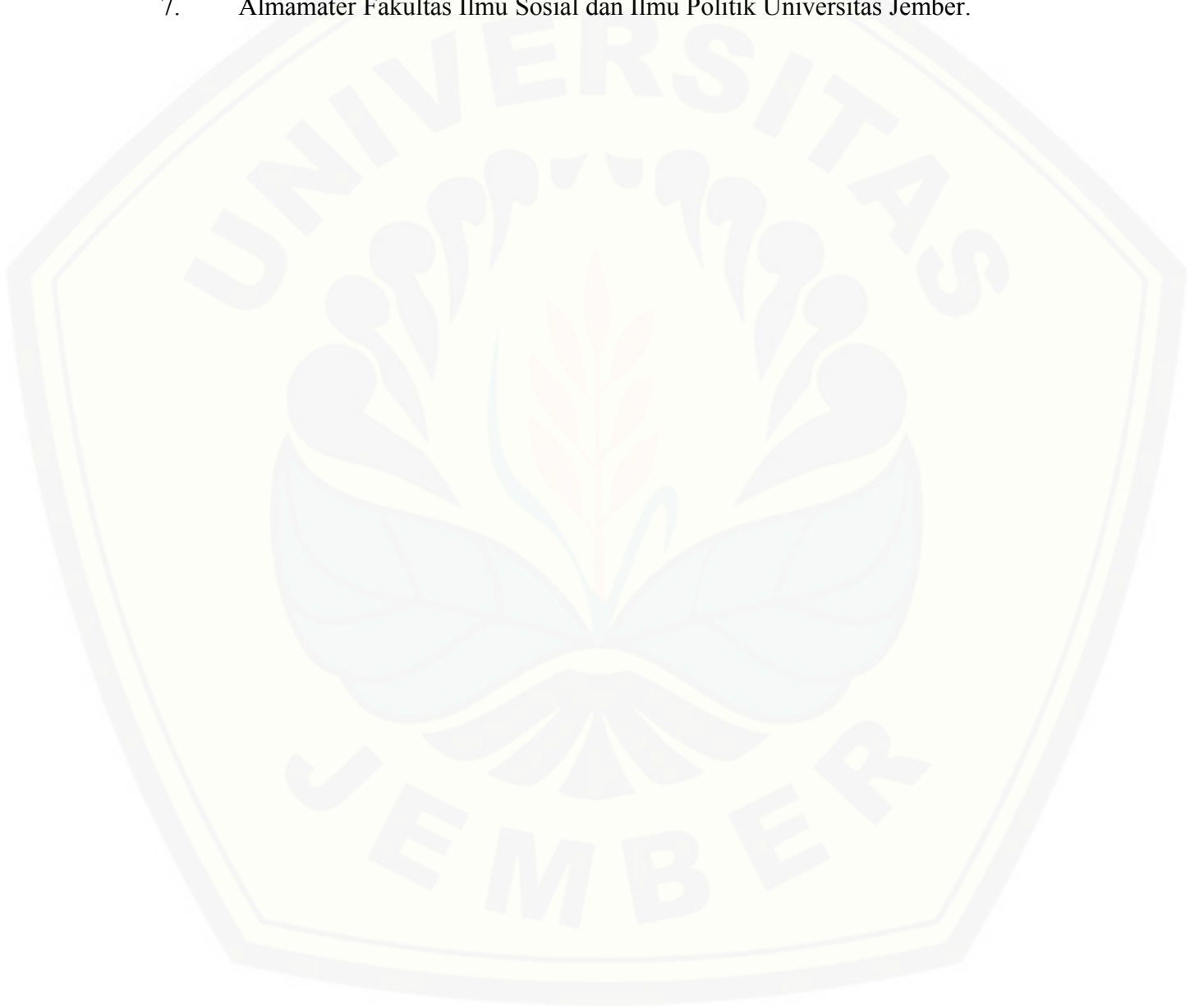
2015

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ini sebagai bentuk hormat
dan ungkapan kasih sayang dan cinta saya kepada :

1. Papa tercinta Budi Santoso yang telah bekerja keras untuk membiayai saya selama ini;
2. Ibu terhebatku Sri Puji Astutik yang selalu membantu bapak dalam bekerja untuk membiayai saya tanpa mengenal waktu dan yang telah membesarkan saya dengan kasih sayangnya serta doa-doanya yang tak pernah putus mengirimi jalanku;

3. Kakek beserta nenekku, Edi dan Suerlin yang selalu mengiringi langkahku dengan doa-doanya.
4. Kedua kakakku tersayang Chrissar Noffi Susantie dan Septiyani Risky Susantie yang selalu memberikan semangat untukku;
5. Adikku tercinta adikku Caturini Ima Susantie yang bisa ku andalkan;
6. Ibu dan Bapak dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman yang terbaik dan sangat berharga;
7. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTTO

...Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...
(terjemahan Surat Ar-Ra'd ayat 11)*

*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. Al Qur'an dan
Terjemahannya. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Juwan Triastanto

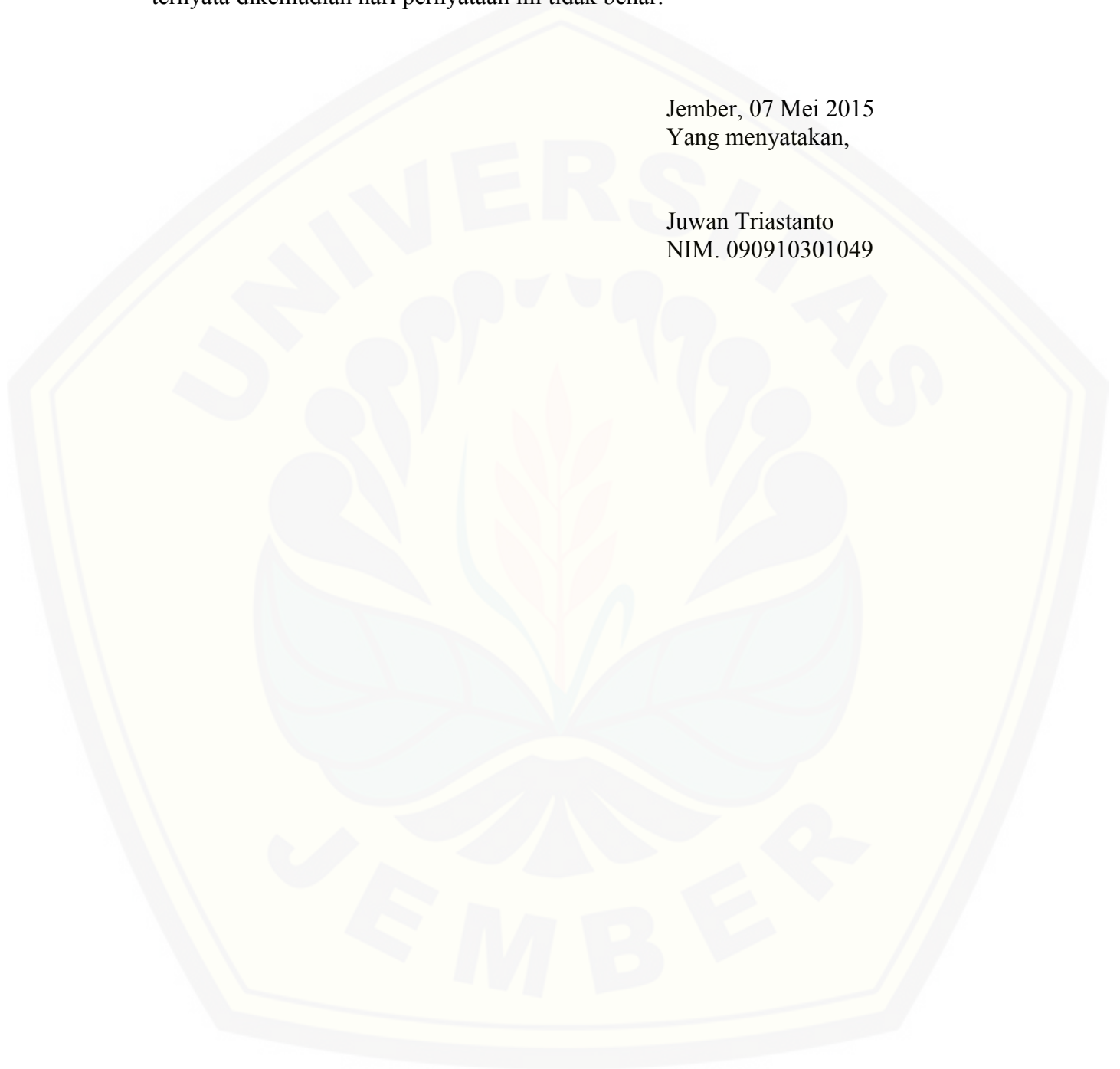
NIM : 090910301049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : Faktor Pendorong Remaja Putri bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangku. (Study Deskriptifdi Lingkungan Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 Mei 2015
Yang menyatakan,

Juwan Triastanto
NIM. 090910301049



PENGESAHAN

Skripsi berjudul: "**Faktor Pendorong** Remaja Putri Bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangu. (Study Deskriptifdi Lingkungan Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)" telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari, tanggal : 07 Mei 2015

Tempat : Ruang sidang skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Tim Penguji,

Ketua,

Prof. Dr. Ung Nasdia BSw, MS

NIP. 194708071978011001

Sekretaris,

Drs. Doko Wahyudi, M.Si

NIP. 195609011985031004

Anggota I,

Atik Rahmawati, S.Sos., M.Kesos

NIP. 197802142005012002

Anggota II,

Akhmad Manif Mubarak, S.Sos., M.Si

NIP. 760014660

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember



Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP. 19520727 198103 1 003

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor Pendorong Remaja Putri Bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangku.(Study Deskriptifdi Lingkungan Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bapak Drs. Djoko Wahyudi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs Djoko Wahyudi M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya terutama kepada Pak Ali dan Mas Erwin yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.
7. Sahabat-sahabatku Indah Sur, Nova, Wahyu, Gandira, Heri, Melani, Uus, Putri Yulia, Sofyan Sauri, Aditya Putra, Adit Setiawan, Dian, Ima serta semua teman-teman satu jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk persahabatan, bantuan, dan motivasi yang kalian berikan karena kalian tidak akan pernah terlupakan.
8. Para informan yang telah memberi informasi dan cerita-ceritanya kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 07 Mei 2015

Penulis

RINGKASAN

Faktor Pendorong Remaja Putri Bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangku(Studi di Lingkungan Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember);Juwan Triastanto, 090910301049, 2015, 117 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Faktor pendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan “kopi pangku ada banyak terdapat fakta atau kejadian bertema penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh pelayan “kopi pangku. Remaja putri yang menjadi pelayan “kopi pangku” merupakan suatu masalah sosial yang sangat menarik untuk dikaji. Masalah sosial bukan hanya mencakup mengenai permasalahan kemasyarakatan (*social problem*) saja, akan tetapi juga mencakup mengenai permasalahan di dalam masyarakat yang berhubungan dengan perilaku menyimpang di dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang faktor-faktor apa yang mendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan “kopi pangku”. Pendekatan kualitatif akan mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan kopi pangku di Desa Tamansari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif akan mendeskripsikan tentang faktor pendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan kopi pangku di Desa Tamansari. Dalam penentuan informan peneliti menggunakan informan primer yang merupakan pelayan kopi pangku dan informan sekunder yang merupakan orang atau tokoh masyarakat terdekat.

Faktor-faktor yang mendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan kopi pangku antara lain; (1) Faktor ekonomi menjadi penyebab utama terbentuknya warung kopi pangku yang berada disekitar lokasi pinggiran desa Taman Sari Wuluhan, lapangan pekerjaan yang tidak ada atau tidak memadai dengan jumlah penduduk, hal itulah yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu mencari pekerjaan meskipun harus keluar dari daerah asalnya dengan resiko yang tidak sedikit. Perekonomian yang begitu rendah dan langkanya kesempatan kerja mendorong jutaan penduduk untuk melakukan migrasi ke luar negeri guna menemukan cara bagaimana agar dapat menghidupi diri mereka dan mencukupi kebutuhan keluarga mereka sendiri; (2) Kesulitan dalam mencari pekerjaan karena kurangnya pendidikan dan modal. Pelayan kopi pangku bekerja sebagai pelayan karena kurangnya pendidikan dan modal sehingga tidak dapat memilih pekerjaan lain; (3) Kebutuhan Yang Harus Dipenuhi, Setiap orang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi terutama kebutuhan pokok. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi terkadang menuntut seseorang untuk bekerja lebih giat lagi. Pengeluaran akan semakin banyak ketika mereka harus mencukupi keluarga dan (4) Lingkungan

merupakan salah satu factor penentu membentuk perilaku ataupun keperibadian seorang individu dalam masyarakat. Sehingga pergaulan seseorang individu dalam masyarakat merupakan salah satu indicator dalam pembentukan kepribadian, dengan diperhatikan orang tua dan bergaul dengan hal positif, maka hasilnya pun nantinya positif jadi perhatian dari orang tua sangatlah penting untuk pembentukan pribadi remaja yang baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pelayan Kopi Pangku	10
2.2 Konsep Remaja Putri.....	11

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

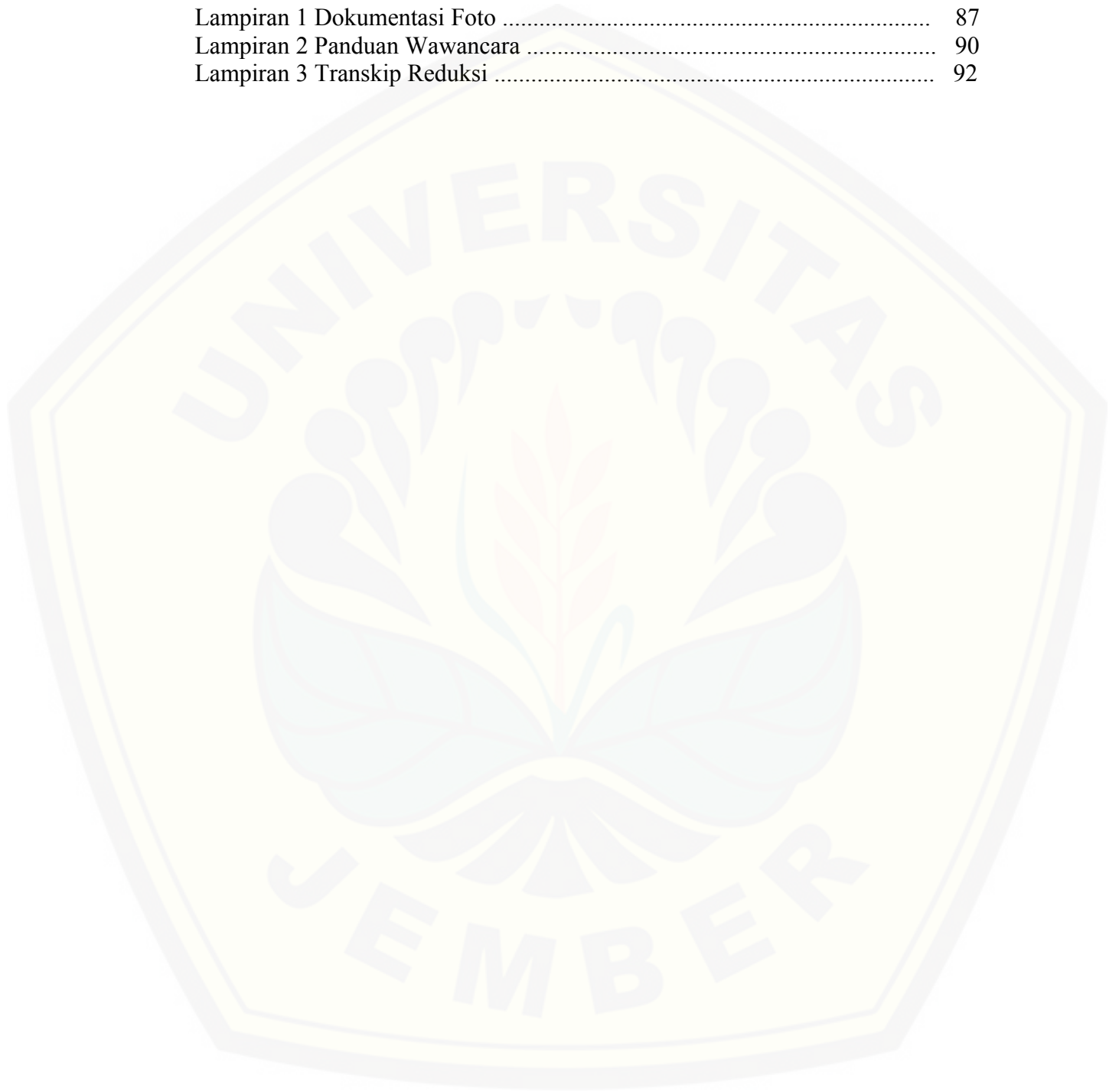
Tabel	Halaman
3.1 <i>Theoretical Sampling</i>	41
4.1 Jumlah Pelayan.....	61
4.2 Tingkat Pendidikan Pelayan Kopi Pangku.....	62
4.3 Asal Daerah Pelayan Kopi Pangku.....	63
4.4 Identitas Informan Primer.....	64
4.5 Identitas Informan Sekunder.....	65
4.6 Usia Informan.....	66
4.7 Jumlah Anggota Keluarga Informan	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	36
3.1 Sosiogram Informan Penelitian	44
3.2 Alur Analisis Data	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Dokumentasi Foto	87
Lampiran 2 Panduan Wawancara	90
Lampiran 3 Transkrip Reduksi	92



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pergolakan sosial. Pembangunan dapat membawa dampak terhadap masyarakat, bangsa, dan Negara, dampak tersebut dapat berupa positif atau negatif. Di satu sisi mempunyai manfaat, namun di sisi lain menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks. Pembangunan yang terdistorsi telah menyebabkan timbulnya masalah sosial yang demikian serius, seperti kemiskinan, disharmoni keluarga, tindak kekerasan, kerawanan sosial ekonomi, ketidakadilan terhadap perempuan, dan meningkatnya pengangguran.

Terbatasnya penyerapan pekerjaan dalam sector formal menjadikan tingginya persaingan untuk merebutkan pekerjaan dari sektor tersebut. Adanya ketimpangan dalam bersaing atas kemampuan yang dimiliki dari para pencari kerja turut berkontribusi menambah permasalahan pengangguran. Dampak dari hal tersebut, membuat ekonomi dalam suatu keluarga menjadi menurun sehingga dalam kebutuhan sehari-hari belum tercukupi, hal tersebut menjadikan munculnya alternatif-alternatif baru dari para pencari kerja dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang-orang yang tidak tertampung pada kegiatan ekonomi untuk sektor formal akhirnya harus menciptakan usaha mandiri, salah satunya menjadi remaja putri menjual kopi pangku.

Salah satu pekerjaan yang mampu mengatasi pengangguran adalah di sektor informal. Menurut Wirosardjono (1991:85) sektor informal merupakan pola kegiatan yang tidak teratur (waktu, modal, dan penerimaan penghasilannya). Modal, omset, peralatan, dan perlengkapan biasanya kecil. Bekerja di sektor informal merupakan salah satu bidang pekerjaan yang menampung jumlah tenaga kerja yang mampu menyerap angkatan kerja yang jumlahnya banyak. Hidayat (1993:563) mengatakan bahwa sektor informal mempunyai peranan sosial ekonomi yang cukup strategis dalam perkembangan Indonesia. Salah satu fungsi yang menonjol dari sektor informal dalam perekonomian Indonesia terletak pada kemampuan untuk melakukan fungsi sebagai *employemen last resort* (penyedia lapangan kerja terakhir setelah sektor lain tidak dapat menampung lapangan kerja). Artinya sektor informal merupakan sektor pekerjaan potensial yang menjadi asa bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ditengah persaingan kerja yang kian ketat dan kian tidak menentu. Sektor informal umumnya tidak membutuhkan *skill* (kecakapan) khusus sehingga dapat menyerap bermacam tingkat tenaga kerja. Secara umum dalam pekerjaan sektor informal sebagai suatu usaha memiliki tenaga kerja hanya bersumber dari lingkungan terdekat seperti keluarga, kenalan atau asal daerah yang sama. Selain itu, sektor informal juga tidak mengenal pengelolaan ataupun pembukuan keuangan formal layaknya berbagai jenis usaha atau pekerjaan formal pada umumnya, biasanya lebih mengedepankan sistem kekeluargaan, Wirosardjono (1991:85)

Warung kopi merupakan sektor pekerjaan informal yang banyak di temui di Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Wuluhan, Desa Tamansari. Awalnya Keberadaan warung kopi tersebut merupakan hal yang menguntungkan bagi masyarakat Desa Tamansari dan sekitarnya (Puger, Balung, Kasian) karena menjadi lapangan pekerjaan baru, namun seiring waktu keberadaannya mulai dipertanyakan oleh masyarakat sekitar karena warung kopi tersebut ternyata tidak hanya menjual kopi seperti biasanya (hasil observasi pada Minggu tanggal 28-09-14 mendapati bahwa pelayan remaja kopi pangku ada yang dipangku oleh konsumen bahkan sampai berpelukan). Hal tersebut dibenarkan oleh bapak Abdul Mu'in pada tanggal yang sama mengatakan bahwa dari beberapa warung kopi yang ada tidak hanya menjual kopi seperti halnya warung kopi pada umumnya, mereka juga menyediakan pelayanan tambahan, seperti terdapat pelayan perempuan yang masih muda yang ditugasi untuk menemani pembeli, hal itu yang kemudian ditengarai sebagai daya tarik untuk mendatangkan pembeli dan dengan servis tersebut menurut pengakuan beberapa informan yang lain yaitu bapak/mas Muhlas pada hari Sabtu tanggal 04-10-14 sebagai salah satu pelanggan mengatakan bahwa mereka tidak hanya ditemani ngobrol melainkan lebih dari sekedar itu misalnya pembeli diperbolehkan untuk berpelukan, dipangku, bahkan meraba pelayan perempuan tersebut. Atas praktik seperti yang dijelaskan informan di atas, maka warung kopi yang menyediakan pelayan perempuan muda dengan berbagai gaya pelayanannya oleh masyarakat setempat kemudian disebut sebagai warung kopi pangku.

Warung kopi pangku sejatinya merupakan suatu warung kopi seperti warung kopi pada umumnya namun keberadaannya jauh dari pemukiman dan dekat area persawahan, bangunannya pun yang tidaklah mewah. Warung kopi yang tidak mewah tersebut hanya terdiri dari peralatan yang seadanya malah cenderung usang. Akan tetapi meskipun demikian warung ini memberikan pelayanan yang berbeda yaitu pelayan wanita yang masih remaja dalam menjajakan kopi pangku, bahkan mereka masih remaja yang seharusnya mereka masih banyak mengenyam pendidikan yang lebih tinggi tetapi dengan terdesaknya kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi tiap harinya dan keterbatasan pendidikan atau pendidikan yang rendah serta pengaruh pergaulan dari lingkungan sekitar membuat para remaja putri tersebut memilih untuk bekerja sebagai pelayan kopi pangku. Lingkungan sekitar warung kopi pangku yang termasuk dalam masyarakat yang agamis tidak membuat para pemilik warung kopi tersebut menghentikan kegiatan berdagangnya dan pelayan kopi pangku tersebut juga seandainya melayani konsumen dengan berpegangan tangan, ciuman bahkan sampai berpelukan akan tetapi untuk sampai ke perbuatan seperti "berhubungan intim" para pelayan tidak mau dan dilarang oleh pemilik warungnya dan para pelayan sangat menjaga nama baik pemilik warung tersebut karena disana satu-satunya tempat mereka mencari nafkah, akan tetapi para pelayan kopi tersebut tidak menutup kemungkinan untuk mencari pekerjaan sampingan dari saling tukar menukar nomor telepon untuk suatu saat diajak keluar dan menemani konsumen namun interaksi itu diluar wilayah dan jam kerja mereka dan itu pun hanya oleh konsumen yang sudah dikenal dan berlangganan berkunjung ke warung kopi pangku tersebut

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja disini tidak lepas dari pengaruh dalam diri individu atau luar individu. Banyak sekali faktor yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang, salah satunya sebagai kegagalan proses sosialisasi antara anak dan orang tua. Banyak remaja gagal memenuhi peranan tertentu karena kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga menimbulkan perilaku yang kurang baik. Dalam keadaan kurang perhatian, tidak adanya komunikasi dan kurangnya kontrol sosial menyebabkan remaja mengalami kekosongan jiwa. Dalam keadaan jiwa yang kosong itulah mereka akan mencari jalan pintas.

Berdasarkan fenomena tersebut terdapat suatu gejala atau masalah sosial yang menarik, dan yang perlu untuk dicermati adalah banyak dari perilaku yang bermasalah tersebut adalah mereka yang masih remaja, sehingga seringkali mencemaskan para orang tua, keluarga, dan sebagainya. Sehingga dibutuhkan suatu sikap yang bijaksana dari para orang tua itu sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya serta para remaja sendiri supaya dapat melewati masa transisinya dengan cermat. Seperti yang diungkapkan oleh Supraningsih (1995:27) bahwa “masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, di sisi lain mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa”. Oleh karena itu pada masa remaja ini sering terdapat kegoncangan jiwa dan kebingungan terutama dalam melepaskan nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai nilai kedewasaan.

Keberadaan “kopi pangku” sebenarnya telah diketahui banyak orang, hal ini terlihat saat peneliti mengajukan pertanyaan pada beberapa orang yang datang untuk membeli kopi, mereka yang datang tidak hanya orang yang berada dekat dengan daerah “kopi pangku”, akan tetapi mereka datang dari berbagai daerah seperti Banyuwangi, Jember, dan Lumajang. Masalah sosial bukan hanya mencakup mengenai permasalahan kemasyarakatan (*social problem*) saja, akan tetapi juga mencakup mengenai permasalahan di dalam masyarakat yang berhubungan dengan gejala-gejala perilaku menyimpang di dalam kehidupan masyarakat (*ameliorative or social problem*). Masyarakat memiliki beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu moral, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, agama, kebudayaan, filsafat, dan sebagainya (Nurdin, 1990:53).

Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) sebagai salah satu disiplin ilmu-ilmu sosial yang dalam penerapannya menggunakan konsep ilmu sosial yang lain, dengan kata lain menjelaskan bahwa ilmu kesejahteraan sosial termasuk dalam kelompok ilmu sosial terapan (*applied social science*) yang artinya termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial. (Nurdin, 1990:6). Ilmu-ilmu sosial mempelajari tentang berbagai macam tingkah laku manusia, penyakit-penyakit yang terjadi di masyarakat, lingkungan sosial di masyarakat, dan sebagainya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mulai tertarik untuk melihat dan meneliti lebih jauh lagi tentang “ Faktor-Faktor Pendorong Remaja Putri Bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangku”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, maka alasan peneliti melakukan penelitian mengenai factor pendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan “kopi pangku” antara lain (1) praktek penjualan kopi yang menyimpang dari kebiasaan penjual kopi pada umumnya, membutuhkan penanganan dan solusi yang dapat mencegah atau bahkan meminimalisir jumlahnya supaya tidak semakin bertambah banyak; (2) Ada banyak terdapat fakta atau kejadian bertema penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh pelayan “kopi pangku” dan hal tersebut bukan menjadi sesuatu yang tabu lagi untuk dibahas dan topik tentang pelayan kopi pangku masih berkaitan dengan ilmu kesejahteraan sosial, yaitu ilmu yang mempelajari mengenai penyakit masyarakat dan juga psikologis, yaitu ilmu yang mempengaruhi perkembangan anak dan keharmonisan keluarga, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Faktor-faktor apa saja yang mendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan kopi pangku di Desa Tamansari?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2005), tujuan penelitian dalam hal ini harus dinyatakan dengan jelas, tegas, dan bereksplisit. Tujuan dari penelitian ini, diarahkan untuk memenuhi fenomena sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut maka dalam setiap kegiatan penelitian harus terdapat tujuan yang ingin dicapai, karena dengan adanya tujuan maka akan jelas yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Penelitian dilakukan untuk melihat, mendeskripsikan, dan menganalisis. Hadi (1994:03) berpendapat bahwa :

“Secara umum tujuan dari sebuah penelitian sebagai berikut, untuk mengembangkan, menemukan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan berarti berusaha untuk mendapatkan sesuatu dalam mengisi kekosongan atau kekurangan. Mengembangkan berarti memperluas dan mengkaji lebih jauh apa yang sudah ada, masih, atau diragukan kebenarannya”.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang “faktor-faktor apa yang mendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan kopi pangku di Desa Tamansari?”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun masyarakat luas yang membaca hasil penelitian ini. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu sosial bagi penulis dengan permasalahannya yang begitu kompleks tentang faktor-faktor apa yang

- mendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan “kopi pangku” di Desa Tamansari.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau tambahan informasi bagi penelitian yang sejenis, untuk kemudian dikembangkan menjadi suatu acuan lengkap yang sangat bermanfaat bagi terciptanya kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pelayan Kopi Pangku

Di dalam sebuah warung tentu memiliki beberapa pelayan untuk melayani para konsumen, namun di sebuah warung kopi pangku juga terdapat para pelayan kopi pangku yang tujuannya juga melayani para konsumen dengan berbagai cara pelayanan yang mereka sediakan. Pelayan wanita pelayan kopi pangku pada warung kopi tersebut selain berbusana minim mereka juga diharuskan oleh sang pemilik untuk bersolek se minor mungkin agar bisa menarik pengunjung untuk sekedar singgah atau pun berlama-lama dan menjadi customer yang loyal pada warung tersebut.

Konsumen di setiap warung tersebut selain bisa menikmati kopi dan dilayani mengobrol dan bersebelahan dengan pelayan wanita tersebut, konsumen bisa meraba tubuh pelayan wanita tersebut dan melakukan tindakan pelecehan seksual yang lain. Warung kopi pangku merupakan warung kopi yang jauh dari pemukiman dan dekat persawahan yang berupa bangunan yang tidak mewah. Warung kopi yang tidak mewah tersebut hanya terdiri dari peralatan yang seadanya malah cenderung usang. Akan tetapi meskipun demikian warung ini memberikan pelayanan yang berbeda yaitu pelayan wanita yang masih remaja dalam menjajakan kopi pangku. Bahkan mereka masih remaja yang seharusnya mereka masih banyak mengenyam pendidikan yang lebih tinggi tetapi dengan terdesaknya kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi tiap harinya dan keterbatasan pendidikan atau pendidikan yang rendah serta pengaruh pergaulan dari lingkungan sekitar membuat para remaja putri tersebut memilih untuk bekerja sebagai pelayan kopi pangku.

Lingkungan sekitar warung kopi pangku yang termasuk dalam masyarakat yang agamis tidak membuat para pemilik warung kopi tersebut menghentikan kegiatan berdagangnya dan pelayan kopi pangku tersebut juga sseenaknya melayani konsumen dengan berpegangan tangan, ciuman bahkan sampai berpelukan akan tetapi untuk sampai ke perbuatan seperti “berhubungan intim” para pelayan tidak mau dan dilarang oleh pemilik warungnya dan para pelayan sangat menjaga nama baik pemilik warung tersebut karena disana satu-satunya tempat mereka mencari nafkah, akan tetapi para pelayan kopi tersebut tidak menutup kemungkinan untuk mencari pekerjaan sampingan dari saling tukar menukar nomor telepon untuk suatu saat diajak keluar dan menemani konsumen namun interkasi itu diluar wilayah dan jam kerja mereka dan itupun hanya oleh konsumen yang sudah dikenal dan berlangganan berkunjung ke warung kopi pangku tersebut. Dalam menjual kopi pangku maka

remaja tersebut sering kali melakukan perilaku-perilaku menyimpang untuk menarik konsumen sehingga yang dijual lebih dari sekedar kopi. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja disini tidak lepas dari pengaruh dalam diri individu atau luar individu. Banyak sekali faktor yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang, salah satunya sebagai kegagalan proses sosialisasi antara anak dan orang tua. Banyak remaja gagal memenuhi peranan tertentu karena kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga menimbulkan perilaku yang kurang baik. Dalam keadaan kurang perhatian, tidak adanya komunikasi dan kurangnya kontrol sosial menyebabkan remaja mengalami kekosongan jiwa. Dalam keadaan jiwa yang kosong itulah mereka akan mencari jalan pintas.

2.2 Konsep Remaja Putri

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata *Latin adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1997: 206). Hurlock (1997) berpendapat bahwa istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (Hurlock, 1997) dengan mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja dikenal sebagai masa penuh kesukaran. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Sarwono, 2009:72). Menurut Sarwono (2012:8) menyatakan bahwa masa remajadikenal sebagai tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa yang dikatakan usia remaja adalah 13-18 tahun (Gede, 2012).

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Wulandari, 2012). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial (Wulandari, 2012). Menurut Wulandari (2012) berikut merupakan dimensi-dimensi perubahan yang terjadi pada remaja, antara lain :

- a. Dimensi Biologis

Terjadi perubahan-perubahan fisik, perubahan tingkah laku maupun psikis. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

b. Dimensi Kognitif

Perkembangan kognitif remaja, dalam merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal. Tahap perkembangan yaitu operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi.

c. Dimensi Moral

Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka.

d. Dimensi Psikologis

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Meski mood remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis.

Hurlock (1997) juga berpendapat bahwa karakteristik remaja meliputi masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang diikuti oleh perkembangan fisik, psikologis, dan sosial atau disebut dengan masa penuh ketegangan, konflik, dan adanya dorongan pribadi yang meningkat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan di dalamnya remaja sedang mengalami banyak perubahan yang sangat cepat dalam dirinya baik secara fisiologis maupun psikologis.

a. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode kehidupan yang harus dilewati oleh setiap individu. Pada masa ini, remaja memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1997: 207-209) menerangkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dianggap sebagai suatu periode yang penting karena pada masa ini individu akan mengalami perubahan fisik maupun psikologis yang akan berakibat langsung (saat ini) maupun untuk jangka panjang (masa yang akan datang). Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu memerlukan penyesuaian mental dan perlu membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, maka anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, demikian sebaliknya. Ada beberapa perubahan yang terjadi yaitu meningginya emosi; perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial; dan berubahnya minat dan pola perilaku sehingga nilai-nilai juga berubah.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada masa ini, remaja sulit untuk mengatasi masalah karena sepanjang masa kanak-kanak, orangtua dan guru-gurulah yang menyelesaikan masalah tersebut sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena para remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orangtua maupun guru.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Pada masa ini ada anggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku merusak. Hal ini menimbulkan ketakutan pada remaja sehingga menimbulkan banyak pertentangan dengan orangtua dan antara orangtua dengan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan akan masalahnya.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa

seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks.

Sarwono (2012) mengatakan bahwa dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

- 1) Remaja awal (*early adolescent*)
Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa,
- 2) Remaja madya (*middle adolescent*)
Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan,
- 3) Remaja akhir (*late adolescent*)
Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu : (a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, (b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, (c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, (d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain dan (e) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.
Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap yaitu :
 - (1) Masa remaja awal (10-12 tahun) ;
 - (a) Tampak dan memang merasa lebih dekat dengan teman sebaya,
 - (b) Tampak dan merasa ingin bebas,
 - (c) Tampak dan memang lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir yang khayal (abstrak),
 - (2) Masa remaja tengah (13-15 tahun):
 - (a) Tampak dan ingin mencari identitas diri,
 - (b) Ada keinginan untuk berkencan atau ketertarikan pada lawan jenis,

- (c) Timbul perasaan cinta yang mendalam.
- (3) Masa remaja akhir (16-19 tahun) :
 - (a) Remaja menampakkan pengungkapan kebebasan diri,
 - (b) Dalam mencari teman sebaya lebih selektif.
 - (c) Remaja memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya,
 - (d) remaja dapat mewujudkan perasaan cinta,
 - (e) Memiliki kemampuan berpikir khayal atau abstrak (Widyastuti dkk, 2009).

2.3 Perilaku Menyimpang Remaja

Menyimpang (*delinquency*) berasal dari bahasa Latin “*delinquere*”, yang diartikan terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror dan tidak dapat diatur. Kartono (1998), dalam mengartikan menyimpang lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku menyimpang, yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang sangat labil.

Secara mendasar, paling tidak ada tiga perspektif untuk menentukan apakah perilaku menyimpang itu, yaitu *absolutist*, *normative*, dan *reactive* (Goode, 1984:7). Perspektif *absolutist* berpendapat bahwa kualitas atau karakteristik perilaku menyimpang bersifat instrinsik, terlepas dari bagaimana ia dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif *normative* berpendapat bahwa perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diridengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen, 1992: 218). Sebuah tindakan dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-batasan norma masyarakat atau budaya. Kunci utamanya adalah *concrete social disapproval toward specific action and actors*.

Perspektif *reactive* memiliki beberapa kelemahan(Goode,1984:9-10):

First: It ignore secret behavior that would be reacted to as deviance, where it known to the community...

Second: It ignore secret behaviour that would be reacted to as deviance, even where the actor knows that it would be condemned by the community...

Third: It denies the possibility that there is any predictability in the reactive process...

Fourth: It ignores the reality of victimization.

Pertama : Ini mengabaikan perilaku rahasia yang akan bereaksi sebagai penyimpangan , di mana ia dikenal masyarakat ...

Kedua : Ini mengabaikan perilaku rahasia yang akan bereaksi sebagai penyimpangan , bahkan di mana aktor tahu bahwa itu akan dikutuk oleh masyarakat ... Ketiga : Ini menyangkal kemungkinan bahwa ada prediktabilitas

dalam proses reaktif ... Keempat : mengabaikan realitas korban .

Perilaku menyimpang bisa dilakukan secara individual atau kelompok. Perilaku mengemis yang dilakukan seseorang merupakan penyimpangan individual, tetapi kalau tindakan mengemis itu dilakukan hampir oleh warga satu kampung, maka tindakan itu termasuk tindakan menyimpang secara kelompok atau penyimpangan kelompok.

Bynum dan Thompson (1996), mengartikan perilaku menyimpang dalam tiga kategori, yaitu *the legal definition*, *the role definition*, dan *the societal response definition*. Ketiga kategori tersebut memiliki pengertian masing-masing, yaitu :

1) *The Legal Definition*

Secara legal perilaku menyimpang diartikan sebagai segala perilaku yang dapat menjadi kejahatan jika dilakukan oleh orang dewasa atau perilaku yang oleh pengadilan anak dianggap tidak sesuai dengan usianya, sehingga anak tersebut dipertimbangkan melakukan perilaku menyimpang berdasarkan larangan yang diberlakukan dalam undang-undang status perilaku kriminal dari pemerintah pusat, negara dan pemerintah daerah. Namun, tidak semua perilaku pelanggaran dapat dikategorikan sebagai kriminal. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dilakukan remaja, yaitu meliputi pelanggaran peraturan yang diberlakukan bagi anak seusianya, seperti membolos sekolah, atau mengkonsumsi alkohol dimana perilaku tersebut ilegal.

2) *The Role Definition*

Segi peran memfokuskan arti perilaku menyimpang pada pelaku antisosial daripada perilaku antisosial, pengertian ini mengungkap, "Siapakah yang melakukan perilaku menyimpang?". Pengertian mengacu pada individu yang mempertahankan bentuk perilaku menyimpang dalam periode waktu yang cukup lama, sehingga kehidupan serta identitas kepribadiannya terbentuk dari perilaku menyimpang (*deviant*). Konsep sosiologis yang berhubungan dengan pengertian peran dalam mendeskripsikan perilaku menyimpang, yaitu status sosial dan peran sosial. Status sosial merupakan pengaruh posisi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam kelompok sosial atau masyarakat. Peran sosial diartikan sebagai perilaku yang diharapkan untuk ditunjukkan dari seseorang yang memiliki status dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat.

3) *The Societal Response Definition*

Pengertian dari segi societal response, menekankan pada konsekuensi sebagai akibat dari suatu tindakan dan/atau seorang pelaku yang dianggap melakukan suatu perilaku menyimpang atau menyimpang, dimana audience yang mengamati dan memberi penilaian terhadap perilaku tersebut. Audience adalah kelompok sosial atau masyarakat dimana pelaku menjadi anggotanya.

Berdasarkan ketiga kategori pengertian di atas, Bynum dan Thompson (1996), mengartikan perilaku menyimpang dengan mengkombinasikan ketiga kategori tersebut :

“Delinquency referring to illegal conduct by a juvenile that reflects a persistent delinquent role and results in society regarding the offender as seriously deviant. Deviant is conduct that is perceived by others as violating institutionalized expectations that are widely shared and recognized as legitimate within the society.” (Bynum Thompson, 1996)

Walgito (dalam Sudarsono, 1997) merumuskan bahwa istilah menyimpang lebih ditekankan pada perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak dan remaja, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Fuad Hasan (dalam Hadisuprpto, 1997), merumuskan perilaku menyimpang sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak dan remaja yang bila dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Suatu perilaku dianggap ilegal hanya karena status usia si pelaku yang masih muda (bukan usia dewasa), atau yang sering disebut *status offenses*. Perilaku antisosial dapat berupa menggertak, agresi fisik dan perilaku kejam terhadap teman sebaya, sikap bermusuhan, lancang, negativistik terhadap orang dewasa, menipu terus-menerus, sering membolos dan merusak (Kaplan, Sadock Grebb, 1997).

Simanjuntak (dalam Sudarsono, 1997), memberi tinjauan bahwa suatu perbuatan disebut menyimpang apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana seseorang tinggal atau suatu perbuatan anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Suatu perbuatan dikatakan sebagai menyimpang atau tidak, ditinjau dari dua faktor, yaitu hukum pidana serta norma-norma dalam masyarakat. Sudarsono (1997), merumuskan bahwa perilaku menyimpang memiliki arti yang luas, yaitu perbuatan yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus. Antara lain, perbuatan yang bersifat anti susila, yaitu durhaka kepada orang tua, membantah, melawan, tidak patuh, tidak sopan, berbohong, memusuhi orang tua, saudara-saudaranya, masyarakat dan lain-lain. Serta dikatakan menyimpang, jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut.

Farrington (dalam Quay, 1987), mengartikan menyimpang sebagai perilaku yang meliputi pencurian, perampokan, sifat suka merusak (*vandalism*), kekerasan terhadap orang lain, dan penggunaan obat, pengkategorian menyimpang juga meliputi perilaku *status offenses* (status bersalah) seperti minum-minuman beralkohol dan pelanggaran jam malam yang dilakukan oleh remaja. Seperti yang dikemukakan Lewis (dalam Short, 1987), perilaku menyimpang merupakan perilaku ilegal yang dilakukan oleh remaja meliputi, membolos, diasosiasikan dengan remaja yang suka melanggar peraturan, dan melanggar jam malam. Sedangkan Sunarwiyati (dalam Masngudin, 2004), merumuskan perilaku menyimpang meliputi, kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang milik orang tua/orang lain tanpa

izin, serta kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, penganiayaan, penyiksaan, pembunuhan dan lain-lain

Seiring perkembangannya Papalia (2003), mengartikan perilaku menyimpang mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah, yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak dan remaja. Perilaku menyimpang merupakan suatu bentuk pelanggaran, kesalahan, serangan atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal atau tidak terlalu berat dalam pelanggaran terhadap undang-undang, yang khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa (Chaplin, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial, melawan hukum negara, norma-norma masyarakat dan norma-norma agama serta perbuatan yang tergolong anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus, yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa (anak dan remaja).

a. Tipe-tipe Perilaku Menyimpang

Masyarakat memandang beberapa perilaku sebagai negatif, misalnya perilaku tersebut ilegal karena status usia pelaku yang masih muda, inilah yang disebut status *offenses*, meliputi bolos sekolah, penyalahgunaan obat-obatan, minuman keras, ketidakpatuhan dengan aturan orang tua, berteman dengan orang-orang yang suka melanggar peraturan, lari dari rumah dan melanggar jam malam. Sedangkan *index offenses*, digunakan dalam pengkategorian perilaku yang lebih serius, meliputi pembunuhan, pemerkosaan, perampokkan dan penyerangan yang masuk dalam "violent crimes", yang merupakan suatu tindakan atau perilaku yang ditujukan langsung pada orang lain, sedangkan maling, pencuri kendaraan bermotor dan pembakaran, dimasukkan dalam "*property crimes*", yaitu kejahatan yang tanpa kekerasan tetapi berhubungan langsung dengan properti (Bynum Thompson, 1996).

Department of Justice in the National Crime (dalam Kelley, Loeber, Keenan, DeLamatre, 1997), membagi perilaku menyimpang dalam dua kategori. Pertama, "index offenses" perilaku menyimpang sebagai perilaku yang melibatkan tindakan pengrusakan dan pencurian barang-barang milik orang lain, kekerasan terhadap orang lain, mengkonsumsi dan memperjualbelikan alkohol dan obat-obatan, dan kepemilikan senjata api. Kedua, "status offenses", dimana tidak merupakan suatu pelanggaran bila dilakukan oleh orang dewasa, antara lain membolos, lari dari rumah, memiliki atau mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan, pelanggaran jam malam.

Papalia (2003) membedakan perilaku menyimpang dalam dua kategori yaitu index offenses dan status offenses. Index offenses, merupakan tindakan kriminal, baik yang dilakukan remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan itu meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Status offenses, merupakan tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius seperti lari dari

rumah, bolos dari sekolah, mengkonsumsi minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri sehingga menimbulkan perkelahian. Tindakan-tindakan itu dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia tertentu, sehingga pelanggaran-pelanggaran itu disebut pelanggaran-pelanggaran remaja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita lihat bahwa perilaku menyimpang mencakup dua kategori yaitu pertama, "*index offenses*" sebagai perilaku kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dan kenakalan yang menimbulkan korban materi atau properti. Kedua, "*status offenses*", sebagai perilaku kenakalan yang tidak terlalu serius, yang merupakan pelanggaran- pelanggaran remaja seperti membolos, lari dari rumah, perkelahian, dan pelanggaran-pelanggaran lain melanggar status usia remaja.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Bynum dan Thompson (1996), mengkategorikan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang termasuk dalam status *offenses* meliputi *running away*, *truancy*, *ungovernable behaviour* dan *liquor law violations*, sedangkan yang termasuk dalam kategori *index offenses*, pembunuhan, pemerkosaan, perampokkan, penyerangan, mencuri, pencuri kendaraan bermotor, merampok dan pembakaran. Steinhart (1996), seorang pengacara ahli dalam sistem peradilan anak, menyatakan bahwa status *offenses* merupakan perilaku yang tidak legal bagi anak- anak, tetapi itu merupakan perilaku yang legal bagi orang dewasa. Bentuk-bentuk status *offenses* yang umum yaitu, membolos (*truancy*), lari dari rumah (*running away from home*), menentang perintah dan aturan orang tua (*incorrigibility: disobeying parents*), melanggar jam malam bagi anak dan remaja (*curfew violations*), dan mengkonsumsi alkohol (*alcohol possession by minors*). Sementara itu, *index offenses* meliputi bentuk pelanggaran lebih serius, yang terdiri dari dua kategori yaitu pelanggaran kekerasan terhadap orang dan pelanggaran kekerasan terhadap barang/properti. Antara lain pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penyerangan, perampokan, pencurian kendaraan bermotor, dan pembakaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi perilaku menyimpang sebagai berikut : Pertama, *index offenses* meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (*violent offenses*), antara lain perkelahian, penganiayaan, pengancaman dan perampokan; kenakalan yang menimbulkan korban materi (*property crimes*), antara lain perusakan, pencurian, dan pemerasan; kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain (*drug/ liquor and public*), antara lain pelacuran, penyalahgunaan dan memperjualbelikan obat/minuman keras dan berjudi/taruhan. Kedua, status *offenses* yaitu kenakalan yang melawan status, antara lain mengingkari status sebagai pelajar dan mengingkari status orang tua, meliputi lari dari rumah (*runaway*), termasuk pergi keluar rumah tanpa pamit; membolos sekolah (*truancy*) dan keluyuran; melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan aturan orang tua (*ungovernability*), seperti melawan orang tua, berbohong, pakaian seragam tidak lengkap, dan lain-lain; mengkonsumsi alkohol (*underage*

liquor violations); dan pelanggaran lainnya (*miscellaneous category*), meliputi pelanggaran jam malam, merokok, obat-obatan dan lain-lain.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang mayoritas dilakukan oleh anak dan remaja di bawah usia 21 tahun. Banyak peneliti yang berusaha mengungkapkan faktor-faktor penyebab munculnya perilaku menyimpang pada masa remaja. Salah satunya Bynum dan Thompson (1996) yang membahas latar belakang timbulnya perilaku menyimpang berdasarkan berbagai teori.

- 1) Teori *differential association*, teori yang dikemukakan oleh Sutherland ini melandaskan pada proses belajar. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang dipelajari secara negatif, berarti perilaku tersebut tidak diwarisi. Perilaku menyimpang ini dipelajari dalam interaksi dengan orang lain, khususnya orang-orang dari kelompok terdekat seperti orang tua, saudara kandung, sanak saudara atau masyarakat di sekitar tempat tinggal. Keluarga sebagai unit sosial yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan anak, seperti interaksi negatif antar saudara kandung dapat menjadi dasar munculnya perilaku negatif pada anak.
- 2) Teori Anomie, teori ini diajukan oleh Robert Merton, yang berorientasi pada kelas, berbagai struktur sosial yang mungkin terdapat di masyarakat dalam realitasnya telah mendorong orang-orang cenderung berperilaku menyimpang dari norma-norma.

Santrock (2003), berdasarkan teori perkembangan identitas Erikson mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja:

- 1) Identitas negatif, Erikson yakin bahwa perilaku menyimpang muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran.
- 2) Kontrol diri rendah, beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.
- 3) Usia, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku menyimpang yang lebih serius nantinya di masa remaja. Namun demikian, tidak semua anak bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku menyimpang.
- 4) Jenis kelamin (laki-laki), anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan. Keenan dan Shaw (dalam Gracia, *et al.*, 2000), menyatakan anak laki-laki memiliki risiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku (*conduct*) merusak. Namun, demikian perilaku pelanggaran seperti prostitusi dan lari dari rumah lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan.
- 5) Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan. Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti karena memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah.
- 6) Pengaruh orang tua dan keluarga. Seseorang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga, di mana orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya

sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga, antara lain hubungan dengan saudara kandung dan sanak saudara. Hubungan yang buruk dengan saudara kandung di rumah akan cenderung menjadi pola dasar dalam menjalin hubungan sosial ketika berada di luar rumah.

- 7) Pengaruh teman sebaya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan.
- 8) Status ekonomi sosial. Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.
- 9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Tempat dimana individu tinggal dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk kecenderungan kita untuk berperilaku "baik" atau "jahat".

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi terbentuknya perilaku menyimpang, yaitu faktor keluarga, pergaulan, ingin dibanggakan dan faktor ekonomi yang kemudian akan menjadi dasar dalam berperilaku di luar rumah.

2.4 Konsep Pendorong

Faktor pendorong yang sering disebut motivasi dapat ditafsirkan dan diartikan berbeda oleh setiap orang sesuai tempat dan keadaan dari para masing-masing orang itu. Pandangan para penulis tentang motivasi sangat bervariasi menurut sudut pandang masing-masing.

Hasibuan (2003) menyatakan bahwa, "Motivasi adalah pemberian daya penggerak, yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan".

Danim (2004) menyatakan bahwa, "Motivasi diartikan sebagai setiap kekuatan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan atau keuntungan tertentu dilingkungan dunia kerja atau dipelataran kehidupan pada umumnya". Usman (2006) menyatakan bahwa, "Motivasi kerja dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi seseorang sehingga ia terdorong untuk bekerja".

American Encyclopedi dalam Hasibuan (2004) menyatakan,

"Motivation: That predisposition (itself the subject of much controversy) within the individual which arouses, sustains and directs his behavior. Motivation involves such factors as biological and emotional needs that can only be inferred from observation of behavior".

Motivasi adalah kecenderungan suatu sifat yang merupakan pokok pertentangan) dalam diri seseorang yang membangkitkan pendirian dan mengarahkan tindak-tanduknya. Motivasi meliputi faktor kebutuhan biologis dan emosional yang hanya dapat diduga dari pengamatan tingkah laku manusia.

Menurut Hasibuan (2005), "Ada beberapa tujuan pemberian motivasi

yaitu: 1) Mendorong gairah dan semangat kerja seseorang; 2) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja seseorang; 3) Meningkatkan produktivitas kerja seseorang; 4) Mempertahankan loyalitas dan kestabilan seseorang; 5) Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi seseorang; 6) Mengefektifkan pengadaan seseorang; 7) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik; 8) Meningkatkan kreativitas dan partisipasi seseorang; 9) Meningkatkan tingkat kesejahteraan seseorang; 10) Mempertinggi rasa tanggung jawab seseorang; 11) dan lain-lain“.

Arep (2003) manfaat yang diperoleh karena bekerja dengan orang-orang yang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri orang yang termotivasi, seperti: 1) Bekerja sesuai standar; 2) Senang bekerja; 3) Merasa berharga; 4) bekerja keras; 5) Sedikit pengawasan; dan 6) Semangat juang tinggi

Menurut Hasibuan (2005), manusia dimotivasi untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat padadiri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan. Kebutuhan ini terdiri dari lima jenis dan terbentuk dalam suatu tingkat atau hirerarki kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologikal, seperti sandang, pangan dan papan.
- b. Kebutuhan keamanan, tidak hanya dalam arti fisik, akan tetapi juga mental psikologikal dan intelektual.
- c. Kebutuhan sosial, berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain, dicintai orang lain dan mencintai orang lain.
- d. Kebutuhan prestise yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status.
- e. Aktualisasi diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

2.5 Teori dan Konsep Kebutuhan Dasar

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Menurut Evers dan Sumardi (1995:2) manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan penting maupun tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan).

Menurut Maslow yang dikutip oleh Sumarnonugroho (dalam Hartanto 2007:16) bahwa kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisik (udara, air, makan, dan sebagainya);
- b. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan dan; kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan);
- c. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi;

- d. Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan pihak lain);
- e. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan bertumbuh.

Sedangkan Laird dan Laird dalam Sumarnonugroho (1992:6) menguraikan lima tingkat kebutuhan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan untuk hidup
- b. Kebutuhan merasa aman
- c. Kebutuhan bertingkah laku sosial
- d. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disenangi

Ada yang membedakan antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat mempertahankan hidup seperti makanan, minum pakaian dan perumahan, sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer, seperti alat-alat dan perabot (Manullang, 1971 : 6)

Untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut, terutama kebutuhan primer dan untuk hidup secara layak harus mempunyai pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, manusia juga dituntut untuk bekerja atau mempunyai pekerjaan yang cukup agar bisa memenuhi kebutuhannya. Untuk memulai pekerjaannya mereka harus mempunyai modal untuk bekerja. Menurut Winardi (1990:22), modal dapat didefinisikan sebagai berikut, yaitu:

“Alat yang merupakan hasil produksi untuk tujuan produksi lebih lanjut. Dalam arti demikian modal berarti barang-barang modal atau barang-barang investasi yang digunakan oleh dunia usaha, seperti bahan mentah, alat/peralatan, mesin-mesin/perkakas, gedung-gedung pabrik, dan sebagainya.”

Dalam buku ini Wie (1991:54) mendefinisikan kebutuhan pokok sebagai suatu paket barang jasa yang oleh masyarakat dianggap perlu tersedia bagi setiap orang. Kebutuhan ini merupakan tingkat minimum yang dapat dinikmati oleh seseorang. Hal ini berarti bahwa kebutuhan pokok berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain, dari suatu negeri ke negeri lain. Jadi suatu kebutuhan pokok itu adalah spesifik. Pemerintah Indonesia dalam mengurangi kemiskinan dengan menggunakan model kebutuhan pokok. Menurut Wie (1991:54), model kebutuhan dasar sebagai suatu strategi memenuhi lima sasaran pokok yaitu:

- a. Dipenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, atau perumahan, peralatan sederhana dan sebagai kebutuhan yang dipandang perlu.
- b. Dibukanya kesempatan luas untuk memperoleh berbagai jasa, pendidikan untuk anak dan orang tua, program preventif dan kuratif kesehatan air minum, pemukiman dengan lingkungan yang mempunyai infrastruktur dan komunikasi, baik rural maupun urban.

- c. Dijaminnya hak untuk memperoleh kesempatan kerja yang produktif (termasuk menciptakan sendiri) yang memungkinkan adanya balas jasa setimpal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.
- d. Terbinanya prasarana yang memungkinkan produksi barang dan jasa, ataupun dari perdagangan internasional untuk memperolehnya dengan kemampuan untuk menyisihkan tabungan bagi pembiayaan usaha selanjutnya.
- e. Menjamin adanya partisipasi masa dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek-proyek.

Kebutuhan rumah tangga pada kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Dengan alasan bahwa kontribusi kepala keluarga bekerja sebagai pelayan kopi pangku adalah pada kebutuhan tersebut. Sebagaimana yang diterangkan Sajogyo (1995: 136) bahwa :

Jenis pengeluaran rumah tangga adalah jenis pengeluaran untuk makanan (di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga), jenis pengeluaran untuk konsumsi lain meliputi bukan-pangan lain-lain (meliputi pengeluaran untuk bahan bakar, hiburan, listrik, serta untuk biaya pesta dan upacara).

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan dijelaskan pengertian masing-masing kebutuhan rumah tangga tersebut.

a. Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidup manusia seperti yang dikemukakan oleh Pitomo dalam Sumardi dan Evers (1995: 30) bahwa kebutuhan yang paling utama dalam kehidupan manusia adalah kebutuhan pangan”. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang agar bertahan hidup secara layak dan dapat melakukan segala kegiatan dengan baik.

Pemenuhan kebutuhan akan makanan yang dianjurkan di Indonesia menurut Prakoso dkk (1979: 1) bahwa standar makan di Indonesia adalah :

Makanan biasa mengandung cukup kalori dan zat-zat gizi untuk pertumbuhan dan pemeliharaan kesehatan optimum. Pola menu yang dianjurkan di Indonesia adalah 4 sehat 5 sempurna yang terdiri dari:

- 1) Makanan pokok
- 2) Lauk pauk
- 3) Sayuran
- 4) Buah-buahan dan susu

Pendapat tersebut memberikan penjelasan mengenai menu makanan empat sehat lima sempurna beserta bahan makanan dari masing-masing unsur menu makanan yang seharusnya dikonsumsi oleh seseorang atau keluarga. Akan tetapi komposisi pangan yang dibutuhkan oleh seseorang dipengaruhi oleh latar belakang, umur, kebiasaan dan adat istiadat. Pemenuhan kebutuhan pangan seseorang tidak

dapat terpecahkan dengan memperhatikan masalah gizi saja namun juga berkaitan dengan faktor lain.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Esmara (1996:326) bahwa: “dalam kenyataannya masalah pangan tidak dapat dipecahkan masalah gizi semata-mata tetapi erat kaitannya dengan selera, tingkat pendapatan, adat istiadat dan sebagainya”.

Berkaitan dengan gizi seperti halnya yang dikemukakan oleh Papanek dalam Sumardi dan Evers (1995: 21) bahwa: “Nilai gizi yang dibutuhkan seseorang perhari adalah 1821 kalori. Untuk memenuhi kalori sejumlah tersebut diperlukan beras 320 kg/tahun atau 0,88 kg/hari”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kebutuhan pangan seseorang pertahun adalah 320 kg atau 0,88 kg perhari. Ukuran yang tidak jauh berbeda-beda dengan ukuran yang dikemukakan Sujogyo (1995: 177) bahwa: “Nilai gizi rata-rata yang dibutuhkan oleh orang dewasa adalah 1900 kalori per orang dalam suatu hari. Kecukupan pangan dipastikan diatas 320 kg per orang dalam satu tahun”.

Namun demikian ini tidak berlaku pada semua lapisan masyarakat, hal ini tergantung pada umur, kondisi fisik, maupun lingkungan dari masyarakat tersebut.

b. Kebutuhan Sandang

Sandang merupakan sesuatu yang melekat dan milik manusia, baik dilihat dari segi keindahan dan segi manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Sehingga sifat-sifat manusia secara naluriah telah berkembang dalam rangka menyatukan diri dengan lingkungannya. Sesungguhnya pakaian dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong untuk kebutuhan biologis untuk melindungi tubuhnya, melainkan lebih banyak terdorong oleh kebutuhan budaya atau sampingan. Berdasarkan nilai-nilai budaya tersebut maka pakaian dianggap sebagai penutup aurat.

Pakaian dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu pakaian itu sendiri dan pelengkap pakaian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suparni dalam Rusmanto (1997: 30) yang menyatakan bahwa:

Pakaian yang kita pakai sehari-hari ada dua golongan yaitu pakaian itu sendiri (baik dalam maupun pakaian luar) dan pelengkap pakaian. Perlengkapan yang dimaksud adalah alas kaki (sepatu, selop, sandal), kaos kaki, dasi, sapu tangan, selendang, tas, kacamata, jam tangan, berbagai macam perhiasan dan sebagainya.

Dalam kenyataannya masalah pakaian atau sandang tidak dapat dipecahkan dengan memperhatikan masalah keindahan semata-mata namun juga dikaitkan dengan faktor-faktor lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Esmara (1996:326) bahwa : “Dalam pemilihan pakaian/sandang seseorang tergantung pula dari selera, tingkat pendapatan, keadaan iklim, adat istiadat dan sebagainya”.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa kebutuhan sandang suatu keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga tersebut. Dengan demikian pendapatan pedagang kopi tersebut kurang lebih 60% dipakai untuk pemenuhan kebutuhan

pangan sedangkan pemenuhan kebutuhan sandang serta kebutuhan lainnya sekitar 40% dari sejumlah pendapatan tersebut.

c. Kebutuhan Papan atau Perumahan

Menurut Budiharjo (1993: 140) bahwa: “Perumahan adalah salah satu bentuk kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia setelah kebutuhan akan pangan dan sandang”. Sedangkan Sumardi Evers (1995: 221) memeberikan pengertian tentang perumahan sebagai berikut:

Perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal melainkan merupakan satuan yang kompleks, melibatkan berbagai unsure kebutuhan yang mewujudkan bukan hanya kegiatan biologis saja tetapi juga berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan sebagainya. Suatu pemukiman dapat dilihat sebagai suatu dunia tersendiri dimana para warganya menemukan identitas mereka, merasa aman, merasa menjadi makhluk sosial dan tempat mereka menyalurkan nilai-nilai untuk berkembang biak menyambung keturunannya.

Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa perumahan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia disamping pangan dan sandang. Setiap manusia selalu bercita-cita untuk memilikinya. Mendesaknya kebutuhan perumahan (papan) dalam arti memiliki rumah sendiri dikatakan oleh Daldjoeni (1991; 233) didasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Keinginan untuk memiliki rumah sendiri yang merupakan dorongan kuat untuk menabung, dengan demikian pembentukan modal ditingkatkan
- 2) Pengadaan perumahan bagi penduduk menambah lapangan pekerjaan
- 3) Perumahan yang makin baik pada umumnya meningkatkan taraf hidup.

Perumahan dalam arti luas meliputi rumah serta segala fasilitas serta lingkungan perumahan itu sendiri. Hal ini mencakup air minum, jaringan saluran pembuangan, jalan lingkungan, dan sebagainya.

d. Kebutuhan Kesehatan

Pemenuhan akan kebutuhan pendidikan, pemenuhan kebutuhan kesehatan juga harus mendapat perhatian dari anggota keluarga. Karena kesehatan merupakan syarat mutlak agar seseorang dapat lancar dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga perlu lingkungan yang sehat baik secara jasmani maupun rohani. Pemenuhan kesehatan dalam hal ini berhubungan dengan perilaku individu atau keluarga itu sendiri. Menurut Anderson dalam Muzaham (1995: 57) bahwa:

Perilaku kesehatan individu dapat terjadi atau dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi keluarga yang menggunakan jasa pelayanan

kesehatan, faktor kemampuan mereka untuk melaksanakannya, dan faktor kebutuhan mereka terhadap jasa pelayanan tersebut.

Terpeliharanya lingkungan yang sehat terutama lingkungan keluarga baik secara jasmani maupun rohani, akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun secara rohani. Sehingga perlu pemenuhan kebutuhan kesehatan pada anggota keluarga yang sakit dengan jalan melakukan pengobatan baik itu secara tradisional maupun pergi ke dokter atau peskesmas setempat.

Sedangkan menurut Budiman (1994: 7) tiga faktor yang mempengaruhi kesehatan seseorang adalah:

- 1) Penyebab penyakit digolongkan menjadi dua:
 - a) Golongan exogen yaitu penyebab penyakit yang berasal dari luar tubuh manusia.
 - b) Golongan endogen yaitu penyebab penyakit yang berasal dari dalam tubuh manusia.
- 2) Manusia sebagai tuan rumah atau manusia yang terserang penyakit, daya tubuh manusia dapat dipertinggi dengan:
 - a) Makan yang sehat.
 - b) Cara hidup teratur dan sehat
 - c) Patuh terhadap ajaran agama, dan sebagainya.
- 3) Lingkungan hidup: keadaan ini berada disekitar manusia yang dapat mempengaruhi manusia maupun masyarakat secara umum (lingkungan biologi, fisik, ekonomi dan mental seseorang).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa faktor ekonomi keluarga juga mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang. Sehingga seorang pelayan kopi pangku bekerja guna memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga.

e. Kebutuhan Pendidikan

Dalam kehidupan sudah tentu orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dengan begitu seorang pedagang yang menjual kopi pangku tentunya juga menginginkan agar anak-anak mereka dapat bersekolah. Karena anak merupakan harapan orang tua. Pentingnya pendidikan bagi seseorang maupun masyarakat dikemukakan oleh Soeryam (1990: 11) sebagai berikut:

- 1) Manusia yang bertindak dan terdidik, akan lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha perubahan, bahkan dapat menjadi pelopor pembangunan.
- 2) Manusia yang terdidik akan lebih dinamis, baik dalam cara berfikir maupun dalam sikap yang mereka lakukan.
- 3) Manusia yang terdidik akan lebih mudah cara dan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Bedasarkan pendapat di atas maka peranan pendidikan sangat besar sekali bagi kehidupan manusia, terutama dalam mengadakan perubahan cara-cara hidup yang sesuai dengan perkembangan jaman, juga cara-cara berfikir maupun dalam sikap dan dalam menggunakan kesempatan untuk meningkatkan cara hidupnya, dengan demikian kebutuhan pendidikan sangatlah penting bagi anak-anak mereka.

Untuk itu seorang pelayan kopi pangku berjualan di Desa Tamansari guna menunjang pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal. Menurut pendapat Soepono (1977: 17) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan formal adalah proses pendidikan yang bentuknya telah terstruktur secara hirarki secara kronologis dalam system pendidikan. Pendidikan ini berbentuk Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi.

Dalam sektor informal ini para pelaksananya biasanya merupakan kelompok berpenghasilan rendah. Kelompok berpenghasilan rendah ini adalah sekelompok orang yang berdiam di suatu tempat, daerah atau negara yang mendapatkan penghasilan lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan minimal mereka yang seharusnya mereka penuhi. Apa yang disebut penghasilan disini adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah uang atas harga yang berlaku pada saat itu. Contoh dari kelompok berpenghasilan rendah ini yaitu pelayan kopi pangku, tukang becak, dan penjaja. Hal – hal tersebut berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup sumber daya manusia yaitu menjadikan usaha sektor informal sebagai pemecahan masalah kemiskinan dan peningkatan derajat manusia atau masyarakat agar kebutuhan-kebutuhan pokok dapat terpenuhi secara baik. Oleh karena itu, apabila kebutuhan dasar tidak mampu terpenuhi maka seseorang akan mengalami kemiskinan

2.6 Kerangka Alur Berpikir

Alur pikir/*Rod map* penelitian menjelaskan arah penelitian sehingga nantinya dapat tergambar tujuan sesuai dengan fokus penelitian, alur pikir/*Rod map* penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan faktor pendorong remaja putri berprofesi sebagai pelayan kopi pangku, pada remaja putri di Kelurahan Tamansari Kecamatan Wuluan Kabupaten Jember. Berikut akan digambarkan alur pikir penelitian berdasarkan penelitian yang diangkat oleh penulis :

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian

Sumber : Diolah oleh Penulis, 2015

Keterangan :

Realita yang dihadapi ketika seseorang sudah tamat sekolah atau saat sekolah tidak punya cukup dana atau terbatasnya ekonomi adalah menganggur dan memiliki waktu luang yang lebih dibanding mereka yang mampu, sudah tidak bisa bersekolah lagi karena sudah berhenti/diberhentikan, dan yang terakhir adalah terbatasnya lapangan pekerjaan dan memiliki pendidikan rendah sehingga sulit mendapatkan pekerjaan. Dilain pihak remaja putri juga harus tetap memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari, maka remaja putri harus mencari pekerjaan lain yaitu bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku. Pekerjaan yang tidak membutuhkan kerja keras dan tidak membutuhkan pendidikan tinggi hanya bermodal paras cantik dan rupawan serta kebutuhan keluarga remaja putri tersebut dapat terpenuhi sehingga bisa menjadikan faktor pendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku. Harapan remaja putri sendiri agar kebutuhan keluarga mereka bisa terpenuhi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat digunakan karena dapat menjelaskan, memetakan, mengetahui, mendeskripsikan proses dan makna dalam faktor pendorong remaja putri menjalani profesi sebagai pelayan kopi pangku di Kabupaten Jember.

Penelitian kualitatif menekankan realitas yang disusun secara sosial (naturalistik), berupaya menemukan fakta yang sebenarnya di lapangan dengan adanya serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti sehingga menghasilkan kajian yang mendalam dan komprehensif, tersajikan dalam bentuk

narasi yang sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat memperjelas kompleksitas permasalahan dalam penelitian. Menurut T aylor dalam Moleong (2002:3), penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian pada umumnya adalah untuk menentukan suatu generalisasi dan menjelaskan fenomena yang ada sehingga diperlukan suatu metode yang pada dasarnya mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Terkait dengan judul yang diangkat oleh penulis yaitu “Faktor Pendorong remaja Putri menjalani profesi Sebagai Pelayan Kopi Pangku di Kabupaten Jember”, penulis mendasarkan pada pendekatan *interpretative social science*. Neuman (2006:81) menjelaskan bahwa ilmu sosial interpretatif (*interpretative social science*) adalah pengamatan langsung dan terperinci terhadap para pelaku sosial dalam keadaan yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka. Ilmu sosial interpretatif menganalisis realita sosial dan bagaimana realita sosial terjadi (*happened*). Penelitian interpretatif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, melainkan mengakui bahwa demi memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin.

Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain. Tujuan pendekatan interpretatif tidak lain adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk. Neuman (2006:88) menyatakan bahwa:

“Interpretative researchers often use participant observation and field research. These techniques require that researchers spend many hours in direct personal contact with those being studied. Other ISS researchers analyze transcripts of conversations or study videotapes of behavior in extraordinary detail, looking for subtle nonverbal communication, to understand details of interactions in their context”.

(penelitian interpretatif sering menggunakan observasi partisipan dan penelitian lapangan. Teknik-teknik ini mengharuskan peneliti menghabiskan banyak waktu menjalin kontak pribadi langsung dengan orang-orang sedang dipelajari. Ilmu sosial interpretasi lainnya berkaitan dengan bagaimana peneliti menganalisis transkrip percakapan atau rekaman video dari perilaku secara lebih detail, mencari komunikasi nonverbal, untuk memahami rincian interaksi dalam konteks yang diteliti).

Dalam menggunakan paradigma interpretatif, dapat terlihat fenomena dan pengalaman dari objek penelitian dapat tergali. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Tujuan penelitian sosial interpretatif adalah untuk membangun pemahaman tentang kehidupan sosial dan menemukan bagaimana manusia membangun makna dalam hidup alaminya. Penelitian interpretasi ingin belajar apa yang berarti atau relevan bagi orang-orang yang dipelajari atau tentang pengalaman hidup masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan mengenal situasi sosial tertentu dan melihatnya dari sudut pandang orang-orang di dalamnya. Fakta yang ingin diamati dan digali dalam penelitian ini adalah “Faktor Pendorong Remaja Putri Bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangku di Kabupaten Jember.”

Penelitian merupakan refleksi dari keinginan untuk mengetahui sesuatu berupa fakta-fakta atau fenomena lain. Metode penelitian adalah kegiatan mengkaji suatu masalah secara teliti dan teratur, dengan cara menyusun gagasan yang terarah dan terkonsep untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat atau penelitian itu sendiri. Metode penelitian berkaitan dengan pengolahan data yang diperoleh, bila data yang diperoleh tidak memenuhi syarat atau tidak mengenai sasaran akan memungkinkan munculnya permasalahan baru.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Untuk menjelaskan fenomena yang ada diperlukan suatu metode yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif akan mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendorong remaja putri menjadi pelayan kopi pangku di Desa Tamansari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif jugadapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Menurut Withney (dalam Nasir, 1998: 63-64) :

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

3.2 Teknik Penentuan Lokasi

Sebagai langkah observasi awal sebelumnya terdapat suatu warung kopi seperti warung kopi pada umumnya namun disana terdapat pelayan yang semuanya berjenis kelamin perempuan bahkan mereka semua masih remaja yang seharusnya mereka masih layak mengenyam pendidikan yang lebih tinggi tetapi dengan keterbatasan ekonomi serta terdesaknya kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi tiap harinya dan keterbatasan pendidikan atau pendidikan yang rendah serta pengaruh pergaulan dari lingkungan sekitar membuat para remaja putri tersebut memilih untuk bekerja sebagai pelayan kopi pangku. Lingkungan sekitar warung kopi pangku yang termasuk dalam masyarakat yang agamis tidak membuat para pemilik warung kopi tersebut menghentikan kegiatan berdagangnya bahkan pelayan kopi pangku tersebut juga tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan masih tetap bekerja sebagai pelayan kopi pangku bahkan masyarakat sekitarpun seolah-olah acuh tak acuh dan membiarkan warung kopi tersebut berada. Dalam melakukan sebuah penelitian terlebih dahulu ditentukan objek yang akan dijadikan sebagai wilayah penelitian. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Dengan berpegangan pada judul penelitian faktor pendorong remaja putri menjadi pelayan kopi pangku dalam memenuhi kebutuhan keluarga, maka lokasi penelitian dilakukan di Desa Tamansari Kabupaten Jember, dengan alasan karena Desa Tamansari merupakan tempat yang relevan dan sesuai dalam melakukan penelitian dimana lokasi Desa Tamansari merupakan pusat sektor informal di Jember, serta lokasi yang terjangkau sehingga akan mempermudah penelitian baik segi dana, waktu, tenaga serta pengambilan data di lapangan selama penelitian dilakukan. Mengingat Desa Tamansari merupakan pusat keramaian kota yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat Wuluhan maupun luar Jember, dan juga faktor pendorong bagi pelayan kopi pangku dalam mencari rejeki.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Selanjutnya informan dalam penelitian ini mempunyai peranan yang sangat penting. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi sehingga informan ini harus mempunyai banyak pengetahuan tentang obyek penelitian dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga apabila penulis bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka penulis mendapatkan data yang valid. Hal ini sesuai apa yang diutarakan oleh Moleong (2007:90),

“Informan adalah orang yang mengetahui tentang suatu kejadian atau peristiwa di lapangan dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga apabila peneliti bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka peneliti mendapatkan data yang jelas.”

Untuk menentukan informan salah satunya dapat dilakukan dengan melalui keterangan orang yang berwenang dan dipandang paling banyak mengetahui terhadap

masalah yang dikaji, baik secara formal maupun informal. Maka penulis sajikan *theoretical sampling* dengan bentuk yang sederhana seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 *Theoretical Sampling*

Informasi yang ingin diperoleh	Informan
Faktor Pendorong Remaja Putri Menjalani Profesi Sebagai Pelayan Kopi Pangku	Pemilik warung kopi pangku
	Pelayan dari remaja putri yang berprofesi sebagai pelayan kopi pangku
	Teman dari remaja putri yang berprofesi sebagai pelayan kopi pangku
	Masyarakat (seseorang) yang mengetahui asal mula atau keberadaan kopi pangku

Dalam penentuan informan ini peneliti menggunakan metode teknik bola salju (*snow ball*), sebagaimana menurut Moleong (2007:166) “teknik bola salju adalah suatu teknik yang dimulai dari suatu awal menjadi semakin lama semakin banyak dan senantiasa menggelinding dan mencair sesuai dengan situasi kondisi dan kebutuhan penulis.”

Jadi penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Selanjutnya, berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampelnya tersebut, peneliti akan menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang dinamakan teknik *snowball sampling* sehingga dalam penentuan informan penulis menggunakan teknik tersebut karena data bersifat menyebar. Perlu ditegaskan pula, metode penentuan informan menggunakan *snowball sampling* dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dan menggali informasi dari pelbagai sumber.

Proses awal peneliti menentukan informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah dengan menemui IA yang merupakan teman dari peneliti. Pada pertemuan tersebut peneliti memberitahukan tujuan dan maksud peneliti dalam membutuhkan seseorang sebagai informan pokok yang terlibat dengan remaja putri yang menjalani profesi sebagai pelayan kopi pangku. Disebut dengan sumber utama atau informan karena dianggap dapat menyampaikan informasi mendalam berupa faktor pendorong remaja putri berprofesi sebagai pelayan kopi pangku, yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan informan adalah orang yang dianggap dapat menambahkan informasi yang diperlukan oleh peneliti, serta mengetahui tentang segala kejadian dan aktifitas yang dilakukan informan pokok. Informan

meliputi pemilik warung ataupun saksi mata atas remaja putri yang berprofesi sebagai pelayan kopi pangku.

Informan ini berfungsi sebagai sumber untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan karakteristik yang jelas dalam penentuannya. Berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan, untuk penentuan informan maka informan yang sesuai dengan kategori tersebut ada 8 orang. Berikut adalah profil informan secara umum:

- 1) Nama : AS
Umur : 49 tahun
Jenis Kelamin : Pria
Status : Pemilik warung
- 2) Nama : DO
Umur : 53 tahun
Jenis Kelamin : Pria
Status : Kepala desa
- 3) Nama : HI
Umur : 16 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Pelayan kopi
- 4) Nama : IA
Umur : 17 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Pelayan kopi
- 5) Nama : WI
Umur : 16 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Pelayan kopi
- 6) Nama : Vivin
Umur : 16 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Pelayan kopi
- 7) Nama : SI
Umur : 17 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Pelayan kopi
- 8) Nama : JN
Umur : 16 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Pelayan kopi

Dari ulasan informan di atas, maka penulis sajikan sosiogram sebagai alur dalam penentuan informan penelitian, seperti di bawah ini:

Gambar 3.1 Sosiogram Informan Penelitian

Keterangan:

HI: informan kunci, pelayan kopi

IA: pelayan kopi

WI: pelayan kopi

AS: pemilik warung

DO: tokoh masyarakat

VI: pelayan kopi

SI: pelayan kopi

JN: pelayan kopi, sahabat SI

Berdasarkan data sosiogram di atas, penulis menentukan informan HI sebagai informan kunci dalam mencari data penelitian ini maka beliau menyarankan untuk pergi menemui informan IA. Setelah menemui informan IA, ia menyarankan agar segera menemui informan WI dan AS. Selanjutnya informan AS memberikan jalan untuk menemui informan DO, VI, SI dalam mengkroscek data yang dibutuhkan penulis. Dan akhirnya, informan SI menyarankan penulis untuk menemui informan JN sehingga data yang dibutuhkan penulis bisa valid dan bisa dipertanggung-jawabkan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Metode ini digunakan sebagai metode pendahuluan, artinya dalam penelitian ini metode observasi digunakan sebagai pengamatan awal untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang diteliti.

Menurut Nawawi (2003:100) “Observasi yaitu mengamati secara langsung yaitu dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki maupun tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti”.

Observasi harus dilakukan secara cermat dan kritis. Maka seorang observer harus berusaha agar tidak satupun gejala yang lepas dari pengamatannya. Oleh karena itu observer harus bersikap kritis dalam menetapkan apakah suatu gejala berhubungan dengan masalah penyelidikannya. Pada giliran berikutnya observer harus bersikap kritis pula dalam menetapkan suatu gejala termasuk kategori yang mana. Observasi merupakan cara pengumpulan data yang sangat efektif dalam sebuah penelitian

karena apa yang didengar bisa jadi tidak sama dengan apa yang dilihat. Untuk menepis pengertian atau asumsi-asumsi dalam pengumpulan data yang keliru maka apa yang telah dilihat dari hasil wawancara dapat dilihat oleh peneliti saat bertemu.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan dan kebaikan-kebaikan observasi sebagai teknik pengumpulan data, perlu diambil langkah-langkah meningkatkan kecermatan penggunaannya. Langkah-langkah itu antara lain adalah :

- Dalam mengamati obyek yang kompleks, observer harus menyediakan waktu yang cukup agar dapat diamati dari berbagai segi secara berulang-ulang
- Memperbanyak observer agar dapat mengamati obyeknya dari segala segi dan mengintegrasikan hasilnya masing-masing untuk memperoleh gambaran keseluruhan tentang obyek yang diselidiki.
- Memperbanyak obyek yang diobservasi bilamana waktunya terbatas agar semua segi dapat diamati
- Melatih keterampilan melakukan observasi dan keterampilan melakukan pencatatan
- Mengurangi penggunaan ingatan dalam mencatat data.

Pelaksanaan kegiatan observasi dapat dilakukan secara formal dan non formal dalam kondisi waktu yang sudah ditentukan (pagi hari, siang hari, sore hari atau malam hari). Dalam penelitian kualitatif, objek pengamatan biasanya dalam suatu situasi sosial tertentu. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan secara langsung dan sengaja saat informan senggang atau dalam keadaan santai tanpa tekanan yaitu pada saat istirahat atau sedang tidak ada pembeli. Dalam menemukan fenomena yang terjadi, pada pelayan kopi pangku dalam mencari nafkah di Desa Tamansari, peneliti mewawancarai secara singkat satu informan kunci untuk mendapatkan informan berikutnya. Kemudian peneliti melakukan observasi sebagai langkah awal untuk mempermudah menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga penulis dalam observasinya di Desa Tamansari melakukan observasinya dengan berbaur dan berkumpul dengan informan sebagai pelayan kopi pangku.

Observasi dilakukan dengan sengaja pada saat informan dalam keadaan santai, yakni dilakukan pada mulai siang hari hingga petang, hal ini dilakukan pada informan pokok ataupun tambahan. Di samping itu ada beberapa informan dilakukan pada waktu tertentu yang telah menjadi kesepakatan bersama. Secara umum dapat kami jelaskan mengenai situasi sosial yang terjadi dalam kegiatan informan yakni :

a. Informan AS

Berdasarkan observasi yang dilakukan di warung kopi pangku yang bertempat di jalan Balung. Jika melihat tempat warungnya termasuk warung kaum sederhana hanya beralaskan karpet plastik dan dengungan musik koplo, serta harga kopi yang mana tarif harga kopinya dihitung perjam sebesar 2.500,- apabila ditemani pelayan menjadi 5.000,- perjam. Secara fisik, penampilan informan AS tergolong orang yang mampu, sebab ia memiliki beberapa sepeda motor, perihal ini diketahui peneliti saat wawancara

berlangsung. Beliau masih terlihat muda, umurnya 49 tahun. Penampilannya pun amat gaul, sebab saat kunjungan dilakukan informan ia memakai baju santaibermotif madura. Saat kunjungan berlangsung tepatnya hari minggu siang, karena hari itu warung masih sedikit konsumen. (28/09/2014)

b. Informan DO

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah informan DO yang bertempat di Desa Tamansari. Jika melihat tempat rumahnya sangat luas sekali. Beliau berumur 53 tahun dengan perawakan berisidengan kulit sawo matang karena sering ke sawah dan warna rambutnya hitam sehingga. Saat kunjungan dilakukan informan DO memakai kaos hitam bertopi dengan celana kain berwarna *cream*. Kunjungan berlangsung tepatnya hari sabtu sore (04/10/2014).

c. Informan HI

Berdasarkan observasi yang dilakukan di warung kopi pangku yang bertempat di jalan Balung. Ia masih berumur 16 tahun. Kulitnya sawo matang, rambutnya bergelombang dengan kaki diseret karena mengalami cacat fisik. Kelihatannya informan HI termasuk tipikal cewek sederhana dengan lesung pipinya ia tampak lebih manis. Saat kunjungan dilakukan informan HI berada di depan warung saat warung mulai banyak konsumen. Kunjungan berlangsung tepatnya hari sabtu sore (25/10/2014).

d. Informan IA

Berdasarkan observasi yang dilakukan di warung kopi pangku yang bertempat di jalan Balung. Ia berumur 17 tahun, ia tak lain adalah sahabat informan HI. Secara fisik ia termasuk gadis yang ideal, langsing, cantik, tinggi dan kulitnya sawo matang. Saat kunjungan dilakukan informan IA memakai *tank-top* yang dibalut dengan *hot-paned* hitam. Informan IA tergolong wanita yang kurang mampu sebab dulu ibunya juga bekerja di situ, perihal ini diketahui peneliti saat berkunjung di warung. Kunjungan berlangsung tepatnya hari sabtu sore (08/11/2014).

e. Informan WI

Berdasarkan observasi yang dilakukan di warung kopi pangku yang bertempat di jalan Balung. Umurnya 16 tahun. Perawakannya seksi dengan kulit yang putih tampak seperti gadis cina. Apalagi rambut yang *direbonding*. Saat kunjungan dilakukan, informan WI memakai kaos berkerah merah dengan balutan *hot-pants*. Kunjungan berlangsung tepatnya hari sabtu petang (15/11/2014).

f. Informan VI

Berdasarkan observasi yang dilakukan di warung kopi pangku yang bertempat di jalan Balung. Ia berumur 16 tahun. Perawakannya seksi dan parasnya cantik. Saat kunjungan dilakukan informan VI memakai baju kotak-kotak dengan celana *jeans* hitam pula. Saat observasi berlangsung, penulis

mengamati pelanggannya yang sepertinya asyik bersenda gurau dengannya, seakan tidak ada canggung sama sekali. Kunjungan penulis berlangsung tepatnya hari sabtu siang (06/12/2014).

g. Informan SI

Berdasarkan observasi yang dilakukandi warung kopi pangku yang bertempat di jalan Balung.Ia berumur 17 tahun. Wanita ini berpenampilan gaul apalagi fisiknya sempurna, tinggi, kulitnya putih serta dadanya bidang. Saat kunjungan dilakukan informan SI memakai kaos singlet putih dengan rok hitam.Kunjungan berlangsung tepatnya hari sabtu malam (10/01/2015).

h. Informan JN

Berdasarkan observasi yang dilakukandi warung kopi pangku yang bertempat di jalan Balung.Ia berumur 16 tahun. Saat kunjungan dilakukan, informan JN memakai kaos merah *full-body* dengan *hotpants*.Kunjungan berlangsung tepatnya hari sabtu sore (24/01/2015).

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara menurut Moeleong (2007: 186) adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara bukan sekedar upaya tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga upaya untuk memperoleh kesan langsung dari informan baik lewat *gesture* maupun tutur kata, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan cara menanyakan secara mendetail dan mendalam, memancing dengan pertanyaan maupun mengkonfirmasi suatu hal, agar dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang informan atau peristiwa maupun isu tertentu. Wawancara adalah teknik yang tidak mudah digunakan. Tetapi jika dilakukan dengan baik maka akan memberikan data yang sangat kaya. Wawancara adalah gabungan antara ilmu pengetahuan dan seni (intuisi).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Wawancara ini juga dilakukan melalui wawancara semi struktur yang maksudnya adalah proses wawancara menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik. Sistem yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan dan penggunaan terminologi lebih fleksibel dari pada wawancara terstruktur. Biasanya dalam proses wawancara ,peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang umum, yang

mencamkan masalah-masalah yang diteliti tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara dalam penelitian digunakan untuk mengingatkan mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau dipertanyakan. Wawancara semi terstruktur dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman informan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur karena dalam proses wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara, pedoman wawancara tersebut sebagai pengingat aspek-aspek yang akan dibahas dan tidak akan terjadi kebingungan dalam proses wawancara.

Dalam penelitian terdapat pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan dilontarkan dan dijadikan pedoman dalam wawancara (*interview guide*), informan juga dapat memberikan asumsi dan menafsirkan sesuatu seputar permasalahan yang dihadirkan. *Interview guide* umumnya berisikan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan ingin memperoleh jawaban yang mendalam. Rangkaian pertanyaan yang tersusun dalam *interview guide* tidak dilengkapi dengan pilihan jawaban yang sudah ditemukan terlebih dahulu, tetapi jawaban yang dikehendaki justru seluas, serinci, dan selengkap mungkin. Misalnya pada saat pedagang sedang beristirahat atau sedang tidak ada pembeli, peneliti mewawancarai sambil membeli kopi pedagang tersebut agar proses wawancara berjalan dengan lancar dan informanpun tidak merasa rugi karena telah meluangkan waktu untuk diwawancarai.

Berdasarkan penjelasan mengenai wawancara di sebelumnya, maka inilah catatan proses wawancara dan penjelasan singkat hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Informan AS

Wawancara dengan informan AS dilakukan pada minggu siang (28/09/2014) diwarungnya sekitar jam 14.00 WIB. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

b. Informan DO

Penulis melakukan wawancara di kediaman informan DO yang dilakukan pada sabtu sore (04/10/2014) di ruang tamunya sekitar jam 16.00 WIB. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

c. Informan HI

Wawancara dengan informan HI dilakukan pada sabtu sore (25/10/2014) di warungnya sekitar jam 16.30 WIB. Proses wawancara

berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

d. Informan IA

Penulis melakukan wawancara dengan informan IA dilakukan pada sabtu sore (08/11/2014) di warungnya sekitar jam 17.00 WIB. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

e. Informan WI

Penulis melakukan wawancara dengan informan WI dilakukan pada sabtupetang (15/11/2014) di warungnya sekitar jam 19.30 WIB. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

f. Informan VI

Penulis melakukan wawancara dengan informan VI dilakukan pada sabtusiang (06/12/2014) di warungnya sekitar jam 14.30 WIB. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

g. Informan SI

Penulis melakukan wawancara dengan informan SI dilakukan pada sabtupetang (10/01/2015) di warungnya sekitar jam 21.00 WIB. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk pengumpulan data penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.

h. Informan JN

Penulis melakukan wawancara dengan informan JN dilakukan pada sabtusore (24/01/2014) di warungnya sekitar jam 16.44 WIB. Proses wawancara berjalan santai dan lancar. Tujuan wawancara dilakukan yaitu

untuk pengumpulan data penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara peneliti. Proses wawancara berjalan dengan lancar. Tujuan wawancara adalah untuk memperkuat data yang diberikan oleh informan pokok.nya.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan melihat buku-buku, laporan-laporan dan literatur yang bersifat dokumen, yang dicatat guna dijadikan sebagai penunjang dan pelengkap dari data primer yang tentunya didasarkan dengan tujuan penelitian dan berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Menurut Faisal (1990:81) yang disebutdokumen (*document*) ialah semua jenis rekaman/catatansekunderlainnya, seperti surat-surat, memo/nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil-hasil penelitian, agenda kegiatan.Dokumentasidigunakanuntukmempelajariberbagaisumberdokumentasida n didukungoleh sumber-sumber yang representatif. Bentuk konkrit dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengambilan foto-foto informan pada saat diwawancarai dan infoman melakukan aktivitas menjual dagangannya.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian terutama jika untuk memperoleh data kesimpulan yang tegas dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Moleong (2007) berpendapat bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian data kedalam pola, kategori dan satuan variasi dasarsehingga dapatdiketemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti disarankan oleh data metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya menurut Nasir (1999:63) “Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Induksi konseptualisasi digunakan untuk membangun kesimpulan-kesimpulan ilmiah yang bertolak dari data-data empirik.Peneliti berangkat dari data empiris kemudian menuju atau membangun konsep teoritis.Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara interaktif, dimana bersamaan atau hampir dengan pengumpulan data. Untuk itu peneliti kualitatif harus selalu ingat, tidak ada panduan baku baginya untuk melakukan analisis data. Menurut Irawan (2006:76-80), ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif yaitu :

Gambar 3.2 Alur Analisis Data

Sumber : Irawan, 2006:76

- a. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu melakukan observasi lapangan di Desa Tamansari kemudian menggambarkan lingkungan dan kondisi informan dari usia, pendidikan dan lain-lain. Pengumpulan data mentah dilakukan dengan memperoleh informasi dari pelayan kopi pangku yang merupakan informan-informan yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang diperoleh dari informan merupakan data yang berasal dari jawaban informan terhadap wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

b. Transkrip data

Tahap ini dilakukan dari observasi lapangan, wawancara, ataupun pustaka yang dirubah dalam bentuk tertulis yang kemudian dilakukan dengan mengetik secara rapi bentuk transkrip wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh dari pelayan kopi pangku (informan) dirubah dalam bentuk tulisan sesuai dengan nama informan-informannya dan sesuai dengan jawaban dari informan baik informan utama maupun informan tambahan.

c. Penyimpulan sementara

Tahap ini adalah tahap pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi sosial ekonomi. Kesimpulan sementara dilakukan dengan mengkaji data informan yang telah sesuai dengan pedoman wawancara kemudian hasil kajian terhadap faktor pendorong remaja putri menjadi pelayan kopi pangku disimpulkan sementara secara keseluruhan.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah proses check dan recheck antara satu sumber data dengan data yang lainnya. Misalnya hasil wawancara dengan hasil observasi lalu dengan hasil dokumentasi. Triangulasi dilakukan dengan memilih data yang sesuai antar informan satu dengan informan yang lain. Selain itu, proses triangulasi dilakukan dengan merecheck informasi dari informan tambahan sehingga sumber yang diperoleh benar-benar akurat.

e. Penyimpulan akhir

Tahap ini diambil diambil dengan merangkum dari proses keseluruhan analisis data. Kesimpulan akhir diambil ketika sudah merasa jenuh kemudian membuat kesimpulan akhir dengan mengamati data-data yang diperoleh dari informan. Hasil data yang telah akurat dikaji dan dijelaskan secara keseluruhan sampai kemudian diambil kesimpulan akhir berdasarkan tujuan penelitian dan menjawab permasalahan dalam penelitian.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal yaitu subyektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa control, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan

data. Menurut Lincoln & Guba (dalam Faisal, 1990:31-33) setidaknya-tidaknya ada empat kriteria utama guna menjamin kepercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu :

1) Standar Kredibilitas

Standar kredibilitas diperlukan supaya hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh para pembaca, dan juga dapat disetujui kebenarannya oleh partisipan yang diteliti. Untuk itu ada tujuh teknik yang dapat dilakukan, yaitu : (a) memperpanjang atau tidak tergesa-gesa dalam membawa data sebelum tercipta *rappor*waktu kegiatan penelitian dilapangan atau *prolonged engagement*; (b) melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam jangka waktu tertentu sehingga informasi yang diperoleh bisa semakin ‘apa adanya’ mendalam, dan rinci berkaitan dengan topik penelitian, atau *persistent observation*; (c) melakukan setidaknya-tidaknya triangulasi metode dan triangulasi sumber data, sehingga kebenaran data yang diperoleh melalui suatu metode dan dari suatu sumber data juga dapat di cek dengan data yang diperoleh melalui metode lain dan dari sumber lainnya, atau *triangulation*; (d) melibatkan teman sejawat yang tak ikut meneliti untuk membicarakan dan bahkan mengeritik segenap proses dan hasil penelitian sehingga peneliti bisa memperoleh masukan atas kelemahan yang mungkin terjadi dari penelitian yang dilakukannya, atau *peer debriefing*; (e) melakukan analisis kasus negatif atau *negative case analysis*, yaitu dengan jalan menguji ada tidaknya kasus/keadaan yang bisa menyanggah kebenaran hipotesis/temuan/hasil penelitian tersebut perlu dimodifikasi dan dianalisis kembali secara negatif hingga sampai kesuatu titik yang sudah tak terbantah lagi; (f) melacak kesesuaian segenap hasil analisis data dan bila semakin sesuai dan bahkan bisa saling menjelaskan satu dengan yang lain, maka hasil penelitiannya semakin terpercaya, atau melakukan teknik *referential adequacy cheks*, dan (g) mengecek kesesuaian rekaman, interpretasi dan simpulan-simpulan hasil penelitian dengan apa yang telah diperoleh dari para partisipan selama penelitian berlangsung yaitu dengan jalan meminta kepada mereka untuk mereview dan mengecek kebenarannya atau melakukan member *check-ing*.

2) Standar Transferabilitas

Standar ini sesungguhnya merupakan pertanyaan empiris (*empirical quetion*) yang tak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri. Yang bisa menjawab atau menilainya adalah para pembaca laporan penelitian. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya ke latar atau konteks “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferable*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas. Untuk memenuhi standar tersebut jalan satu-satunya adalah

dengan memperkaya deskripsi tentang latar belakang/ konteks dari yang menjadi fokus penelitian.

3) Standar Dependabilitas

Standar ini berkaitan dengan pengecekan atau penilaian akansalah-benarnya peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang ditelitinya. Proses pengumpulan data menginterpretasikan temuan, dan melaporkan hasil penelitian, semakin konsisten seorang peneliti dalam keseluruhan proses penelitiannya, maka semakin memenuhi standar dependabilitas. Jika peneliti tidak mempunyai dan tak dapat menunjukkan jejak aktifitas lapangannya maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

4) Standar Konfirmabilitas

Standar itu banyak miripnya dengan standar dependabilitas yang berkenaan dengan mutu hasil penelitian dengan memperhatikan topangan catatan/rekaman data lapangan (hasil audit dependabilitas). Audit konfirmabilitas ini dapat dilakukan bersama dengan pelaksanaan audit dependabilitas. Jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian bersangkutan juga lazimnya bisa diterima atau diakui oleh para pembaca.

Dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan keabsahan data yang diperlukan, teknik pemeriksaan data karena validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Jadi validitas berperan penting dalam pembuatan simpulan dalam suatu penelitian untuk memastikan validitas data digunakan triangulasi.

Menurut Moleong (2008:330) menyatakan bahwa ‘‘Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri’’. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Penguji kevalidan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan standar kredibilitas dengan triangulasi. Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Moleong (2008:330) menyatakan bahwa ‘‘triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu sendiri’’.

Menurut Moleong (2008:330-331), triangulasi data dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

a. Triangulasi dengan Sumber

Trianguasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan :

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;

- Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya panjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
 - Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Cara ini mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia.
- b. Triangulasi dengan Metode
- Terdapat dua strategi dalam triangulasi metode yaitu : 1. Pengecekan derajat kepercayaan, penentuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan, 2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan Teori
- Triangulasi dengan teori dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan pembandingan atau penyaing.
- Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dari pemaparan diatas penelitian ini mempergunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data artinya peneliti memadukan antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Kabupaten Jember dibentuk berdasarkan *Staatsblad* Nomor 322 tanggal 9 Agustus 1928 dan sebagai dasar hukum mulai berlaku tanggal 1 Januari 1929. Pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan ketentuan tentang penataan kembali

pemerintah desentralisasi di wilayah Provinsi Jawa Timur, antara lain dengan menunjuk *Regenschap Djember* sebagai masyarakat kesatuan hukum yang berdiri sendiri. Secara resmi ketentuan tersebut diterbitkan oleh Sekretaris Umum Pemerintah Hindia Belanda (*De Aglemeene Secretaris*) G.R. Erdbrink, 21 Agustus 1928.

Jember memiliki luas 3.293,34 Km² dengan ketinggian antara 0 - 3.330 mdpl. Iklim Kabupaten Jember adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23°C - 32°C. Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah [Pulau Barong](#). Pada kawasan ini terdapat [Taman Nasional Meru Betiri](#) yang berbatasan dengan wilayah administratif [kabupaten Banyuwangi](#). Bagian barat laut (berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo) adalah pegunungan, bagian dari [Pegunungan Iyang](#), dengan puncaknya [Gunung Argopuro](#) (3.088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian [Dataran Tinggi Ijen](#). Jember memiliki beberapa sungai antara lain Sungai Bedadung yang bersumber dari Pegunungan Iyang di bagian Tengah, Sungai Mayang yang bersumber dari Pegunungan Raung di bagian timur, dan Sungai Bondoyudo yang bersumber dari Pegunungan Semeru di bagian barat.

Mayoritas penduduk Kabupaten Jember terdiri atas [Suku Jawa](#) dan [Suku Madura](#). Bahasa Jawa dan Madura digunakan di banyak tempat, sehingga umum bagi masyarakat di Jember menguasai dua bahasa daerah tersebut dan juga saling pengaruh tersebut memunculkan beberapa ungkapan khas Jember. Percampuran kedua kebudayaan Jawa dan Madura di Kabupaten Jember melahirkan satu kebudayaan baru yang bernama budaya [Pendalungan](#). Masyarakat [Pendalungan](#) di Jember mempunyai karakteristik yang unik sebagai hasil dari penetrasi kedua budaya tersebut. Kesenian [Can Macanan Kaduk](#) merupakan satu hasil budaya masyarakat [Pendalungan](#) yang masih bertahan sampai sekarang di kabupaten Jember. Jember berpenduduk 2.329.929 jiwa (JDA, BPS 2015) dengan kepadatan rata-rata 707,47 jiwa/km².

Salah satu kecamatan adalah Kecamatan Wuluhan yang terdiri dari beberapa desa termasuk Desa Tamansari. kurang lebih 60,80Ha. Dengan jumlah perumahan

dan pekarangan 18,960Ha. Selain itu lahan pertanian baik dalam bentuk tanah kering maupun ladang sekitar 22,805. Adapun lain-lain seluas 4,580Ha. Berikut ini batas-batas wilayah Desa Tamansari Wuluhan. Desa Glundengandi sebelah utara dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Dukuhdempok, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lojejer dan sebelah barat berbatasan dengan sungai bedadung.

4.1.2 Jumlah Pelayan Kopi Pangku

Jumlah pelayan yang terdapat di Desa Tamansari yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah delapan orang, sebagaimana yang telah tercantum dalam Tabel 4.1:

Tabel 4.1. Jumlah Pelayan

No	Nama Informan	Status Informan dalam Penelitian
1.	HI	Pelayan Kopi Pangku
2.	IA	Pelayan Kopi Pangku
3.	WI	Pelayan Kopi Pangku
4.	VI	Pelayan Kopi Pangku
5.	SI	Pelayan Kopi Pangku
6.	JN	Pelayan Kopi Pangku
7.	AU	Pelayan Kopi Pangku
8.	LA	Pelayan Kopi Pangku

Sumber' Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa terdapat enam orang pelayan remaja putri yang bekerja diwarung kopi pangku tersebut. Tidak ada pilihan pekerjaan lain bagi pelayan tersebut untuk mencari rejeki, disisi lain mungkin karena faktor ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga yang mengharuskan informan bekerja di sektor formal sebagai penjual kopi pangku.

4.1.3 Pendidikan Pelayan Kopi Pangku

Pendidikan sedikit banyak dapat mempengaruhi pekerjaan seseorang dan bagaimana dia bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, banyak masyarakat yang tidak memperoleh pekerjaan yang layak karena pendidikannya rendah. Data lebih jelas mengenai pendidikan informan di Desa Tamansari dapat dilihat dari Tabel 4.2: Tabel 4.2. Tingkat Pendidikan Pelayan Kopi Pangku

No	Nama Informan	Pendidikan
1.	HI	SMP

2.	IA	SMA
3.	WI	SMP
4.	VI	SMP
5.	SI	SD
6.	JN	SMP
7.	AU	SD
8.	LA	SMP

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hanya 1 orang dari 8 orang informan yang berpendidikan SMA. Informan yang lain sebanyak 2 orang hanya berpendidikan SD. Informan yang berpendidikan SMP ada 5 orang. Berkaitan dengan hal tersebut tentunya para penjual kopi pangku yang bekerja di sektor informal tentunya tidak terlalu membutuhkan tingkat pendidikan untuk menggeluti pekerjaannya. Namun tingkat pendidikan yang ada sangat diperlukan dalam kehidupan operasi kerjanya yang berada dikawasan pedesaan. Apabila seseorang berpendidikan rendah tidak mampu bersaing untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dimana pendidikan dan *skill* merupakan faktor utama. Pada umumnya informan yang berpendidikan rendah disebabkan oleh biaya. Penghasilan orang tua yang tidak seberapa besar tidak cukup untuk biaya sekolah. Sedangkan informan yang berpendidikan SMA menjadi penjual kopi pangku karena informan sulit mendapatkan lapangan pekerjaan di sektor formal di pedesaan. Disisi lain mungkin karena faktor ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga yang mengharuskan informan bekerja di sektor formal sebagai penjual kopi pangku.

4.1.4 Asal Daerah

Asal daerah dari pelayan kopi pangku tersebut menjelaskan bahwa tidak hanya konsumen yang berasal dari Kota Jember namun para pelayan kopi pangku tersebut juga ada yang berasal dari luar Kota jember yang telah ditetapkan oleh peneliti di Desa Tamansari adalah delapan orang, sebagaimana yang telah tercantum dalam Tabel 4.3:

Tabel 4.3. Asal Daerah Pelayan Kopi Pangku

No	Nama Informan	Asal Daerah
1.	HI	Tutul

2.	IA	Puger
3.	WI	Lumajang
4.	VI	Makassar
5.	SI	Kasian
6.	JN	Puger
7.	AU	Balung
8.	LA	Tutul

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat 2 orang dari pelayan IA dan JN tersebut yang berasal dari Puger. Informan yang lain sebanyak 2 orang seperti HI dan LA berasal dari Tutul. Informan yang lain sebanyak 1 orang berasal dari Balung. Informan yang lain sebanyak 1 orang seperti SI berasal dari Kasian. Informan yang lain sebanyak 1 orang seperti WI berasal dari Lumajang. Bahkan terdapat salah satu informan seperti VI berasal dari Makassar yang dulunya lahir di Jember. Mereka semua tidak hanya dari dulu bekerja di desa Tamansari namun mereka dulu ada yang pernah bekerja di warung kopi pangku di Puger namun karena gaji yang kecil dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya jadi mereka berpindah tempat bekerja untuk mencari yang bergaji besar.

4.2 Deskripsi Karakteristik Informan

Yang menjadi informan primer yaitu para penjual kopi pangku yang melakukan aktifitas pekerjaannya di lingkungan Desa Tamansari dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan sebagai penjual kopi pangku merupakan pekerjaan pokok.
- 2) Penjual kopi termasuk remaja usia 13-18 tahun
- 3) Jenis kelamin perempuan.

Informan primer yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah sebagaimana yang telah tercantum dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Identitas Informan Primer

No	Nama Informan	Status Informan Dalam Penelitian
1.	HI	Pelayan Kopi Pangku
2.	IA	Pelayan Kopi Pangku
3.	WI	Pelayan Kopi Pangku
4.	VI	Pelayan Kopi Pangku
5.	SI	Pelayan Kopi Pangku
6.	JN	Pelayan Kopi Pangku
7.	AU	Pelayan Kopi Pangku
8.	LA	Pelayan Kopi Pangku

Sumber' Data Primer 2014

b. Informan sekunder

Dalam penelitian, informan sekunder digunakan sebagai alat pengecekan ulang keabsahan data yang telah diperoleh dari infoman primer sebagai penjual kopi pangku. Keterangan yang didapat dari informan sekunder dapat menjadi penguat dan validitas data keterangan yang telah didapat dari informan primer. Oleh karena itu diperlukan informan sekunder dari mereka yang benar - benar dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan strategi dalam memenuhi kebutuhan keluarga penjual kopi pangku.

Informasi mengenai hal tersebut tentunya dapat diperoleh dari orang-orang terdekat atau keluarga informan terutama mereka yang mengetahui dan terlibat secara langsung membantu kegiatan informan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai penjual kopi pangku. Berikut ini adalah tabel mengenai data informan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 4.5 Identitas Informan

No	Nama Informan	Hubungan	denganUsia	Pekerjaan
1.	Darsono	Kepala Desa	40 tahun	Kepala desa
2.	Agus	Pemilik Warung	23 tahun	Pemilik
3.	Slamet	Pemilik Warung	40 tahun	Pemilik warung

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa informan merupakan kepala Desa dan pemilik warung yang ada di kedai kopi yang menjadi tempat bagi pelayan kopi pangku.

4.2.1 Usia Informan

Usia informan utama merupakan karakteristik informan utama yang membedakan tingkat kemampuan dan kedewasaan informan utama. Semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kematangan berfikir dan bertindakya semakin baik. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya pengalaman dan wawasan yang dimiliki. Usia merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya usia menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Usia juga merupakan modal dasar dalam kehidupan, dalam banyak jenis pekerjaan standar usia menjadi syarat penerimaan dan menjadi batas bagi seseorang untuk bekerja, berhenti dari pekerjaan oleh karena faktor usia yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja. Oleh karena itu perbedaan usia seseorang selalu menunjukkan adanya kematangan dalam berfikir, juga kekuatan fisik dalam beraktivitas.

Usia seseorang dapat menunjukkan apakah seseorang bisa dikatakan masuk dalam kategori usia produktif atau usia tidak produktif. Apabila usia seseorang masuk dalam kategori produktif maka seseorang dianggap mampu melakukan kegiatan fisik termasuk bekerja mencari nafkah. Mereka yang masih dalam usia produktif diharapkan bisa menggunakan tingkat produktifitas yang mereka miliki dengan baik agar dapat menghasilkan sesuatu bagi dirinya untuk tetap dapat melangsungkan kehidupan sehari- hari. Berikut ini adalah tabel mengenai usia informan:

Tabel 4.6 Usia Informan

No	Nama Informan	Usia
1.	HI	16 tahun
2.	IA	17 tahun
3.	WI	16 tahun
4.	VI	16 tahun
5.	SI	17 tahun
6.	JN	16 tahun

Sumber: Data Penelitian 2014

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa keempat informan masih masuk usia produktif. Usia tertinggi yaitu usia 17 tahun sebanyak 2 orang, dan usia terendah yaitu 16 tahun sebanyak 4 orang. Usia yang masih produktif mereka masih layak bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga seperti halnya pekerjaan sebagai pelayan kopi pangku yang dijalani saat ini. Usia remaja yang dimiliki tersebut seharusnya informan utama memiliki kematangan berfikir dan bertindak yang semakin baik yang digunakan untuk berdagang memenuhi kebutuhan keluarga.

4.2.2 Jumlah Anggota Keluarga

Penjual kopi pangku memiliki jumlah anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hasil wawancara setiap informan, jumlah anggota keluarga masing-masing penjual kopi pangku dijelaskan Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Jumlah Anggota Keluarga Informan

No	Nama Informan	Jumlah Anggota Keluarga
1.	HI	4 orang
2.	IA	4 orang
3.	WI	3 orang
4.	VI	3 orang
5.	SI	3 orang

6.	JN	4 orang
----	----	---------

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil wawancara pada umumnya, jumlah anggota keluarga penjual kopi pangku ada yang 4 orang dan ada yang 3 orang. Anggota keluarga informan primer antara lain orang tua, ada yang memiliki keluarga seperti adik yang harus dipenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan pangan, pendidikan dan lain-lain yang harus dipenuhi informan pokok.

4.3 Analisis Data

Seperti yang telah disebutkan di tinjauan pustaka bahwa faktor yang mendorong seseorang bekerja antara lain pemenuhan kebutuhan hidup, kehidupan sosial dan lain-lain. Seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa.

Pekerjaan remaja putri sebagai penjual kopi pangku dilakukan karena kondisi ekonomi keluarga, kurangnya lapangan pekerjaan terutama yang memiliki pendidikan dan keterampilan kurang seperti penjual kopi pangku, pergaulan dan aktualisasi diri sesuai dengan teori Abraham Maslow. Menurut Iqbal (2015:45) lebih menekankan pada aspek kurang tersedianya lapangan pekerjaan sehingga masyarakat yang ada di daerah perkotaan masuk dalam sektor informal khususnya penjual kaki lima. Namun tidak dapat dipungkiri dampak krisis moneter juga berpengaruh terhadap maraknya penjual kaki lima di daerah pedesaan dan hal tersebut memacu para penjual kaki lima untuk lebih berinisiatif dalam menjual barangnya di tempat-tempat yang strategis. Oleh karena itu dalam pembahasan ini peneliti akan membahas mengenai faktor pendorong remaja putri menjual kopi pangku pada saat berjualan di Desa Tamansari yang dimaksudkan untuk menggali data secara mendalam mengenai bentuk-bentuk strategi dalam memenuhi kebutuhan keluarga para penjual kopi pangku untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi.

4.3.2 Faktor Pendorong Remaja Putri Bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangku

4.3.1.1 Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama terbentuknya warung kopi pangku yang berada di sekitar lokasi pinggir desa Taman Sari Wuluan, lapangan pekerjaan yang tidak ada atau tidak memadai dengan jumlah penduduk, hal itu yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu mencari pekerjaan meskipun harus keluar dari daerah asal dengan resiko yang tidak sedikit. Kemiskinan yang

begitu berat dan langkanya kesempatan kerja mendorong jutaan penduduk untuk melakukan migrasi di dalam dan ke luar negeri guna menemukan cara bagaimana agar dapat menghidupi diri mereka dan mencukupi kebutuhan keluarga mereka sendiri.

Keadaan tersebut terjadi karena seperti yang di atas telah dikemukakan bahwa awal mulanya manusia itu menginginkan suatu kebebasan namun dalam perkembangan makhluk sosial ingin pula hidup bersamadengan tentram, damai dengan taraf ekonomikeluarga yang cukup. Dengan modal yang tidak terlalubesardantidak banyak membutuhkan keahlian, akhirnya banyak dari mereka yang mendirikan warung kopi pangku. Namun kondisi tersebut bukanlah mutlak kesalahan pemilik warung kopi pangku, akan tetapi pemerintahlah yang seharusnya lebih peka untuk menuntaskan permasalahan tersebut. Harapan masyarakat luas adalah Mereka mengangkat seorang pemimpin atau pemerintah untuk mengatur kehidupan mereka dalam berbagai aspek kehidupan khususnya di bidang perekonomian.

“Karl Marx secara tuntas menganalisis perkembangan dan fungsi ekonomi kapitalis di *Communist Manifestonya*. Teori yang dikemukakan adalah teori materialism sejarah. Kenyataan ekonomi menentukan sifat dan aspek masyarakat (Superstruktur: hukum, budaya, agama, seni, falsafah). Dengan demikian modal produksi sangat berperan sehingga mereka yang berperan dalam ekonomi adalah yang menguasai modal produksi seperti tuan tanah dan kapitalis sedang pekerja (budak, dan lain-lain) dieksploitasi oleh pemilik (budak, modal yang feodal).

Peran pemilik modal dalam mengatur roda perekonomian, bias dikatakan dalam wilayah negara kita adalah pemerintah, yang berfungsi sebagai pengatur roda perekonomian negara. Beberapa tahun setelah reformasi belum ada tanda-tanda perekonomian Indonesia membaik, justru semakin lama semakin banyak uang Negara yang dikorupsi oleh beberapa orang dari tatanan pemerintahan yang tidak bertanggung jawab. Maka tidak sepatutnya keadaan seperti warung kopi pangku yang berada disekitar pinggiran desa Taman Sari Wuluhan sepenuhnya salah mereka, akan tetapi keadaan seperti itu adalah bentuk protes dari ekonomi masyarakat yang sangat rendah. Hal ini seperti yang diungkapkan HI selaku pelayan kopi sebagai berikut:

“Kerja begini mas karena orang tua ga punya, mau makan susah apalagi beli baju gitu, tambah soro. Kepengennya banyak lagi mas...yo cari uang karena ekonomi ga nutut” (HI: 4 Maret 2015)

“Kerja seperti ini mas karena orang tua tidak punya, mau makan susah apalagi beli baju juga, tambah menderita. Keinginanya banyak lagi mas, ya cari uang karena ekonomi tidak memadai”

Pernyataan pelayan kopi HI di atas, menjelaskan bahwa pelayan kopi HI tahu

bahwa keinginan akan tercapai apabila mereka bekerja, maka bekerja sebagai pelayan kopi pangku dengan harapan kelak mereka dapat mengembangkan usaha dan mengumpulkan modal dari hasil yang dimiliki setelah bekerja sebagai pelayan kopi pangku untuk memberdayakan hidupnya di masa depan tanpa bergantung dari orang lain maupun orang tuanya sendiri. Bisa bekerja merupakan unsur yang paling berharga bagi pelayan kopi dalam mewujudkan pembangunan kesejahteraan social mereka. Oleh karena itu, sudah semestinya warung kopi pangku sebagai sarana penyambung hidup dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan yang belum terpenuhi agar segera dapat dipenuhi namun berbeda dengan informan IA yang ingin memenuhi kebutuhannya sehari-hari sulit meskipun sudah bekerja sebagai pelayan kopi pangku. Hal tersebut dibenarkan oleh IA yang juga teman dari informan HI yang sama-sama bekerja sebagai pelayan kopi pangku sebagai berikut:

“Yo bener mas dadi yo ngene masio wes kerjo sek angel kate nyukupi kebutuhane dewe tapi yo piye koyok ngene demi bantu ekonomi orang tua, adikku yo akeh seh mas mergane dadi tanggungan yo akeh ”(HI: 4 Maret 2015)

“iya benar mas jadi seperti ini sudah kerja masih sulit mau mencukupi kebutuhan sendiri tapi mau bagaimana lagi seperti ini demi membantu ekonomi orang tua, adik saya banyak mas soalnya jadi tanggungan ya banyak”

Pemaparan informan di atas, menjelaskan tentang kondisi kebutuhan masing-masing pelayan warung kopi pangku di Desa Tamansari yang beragam, karena hasil kerja keras mereka masih belum bisa mencukupi kebutuhan pribadi mereka, pada umumnya mereka yang sudah bekerja bisa mencukupi kebutuhan pribadi mereka sendiri, namun yang terjadi di Desa tamansari tidak demikian. Tidak terpenuhinya beragam kebutuhan pribadi seorang pelayan kopi pangku juga beragam tetapi para pelayan kopi pangku seperti HI dan IA senang bisa bekerja dan mempunyai uang sendiri. Meskipun hanya bekerja di warung kopi pangku di Desa Tamansari yang kesannya hanya terlihat biasa saja dan tidak terawat serta menemani pelanggan sampai malam hari yang tiap hari selalu datang dengan wajah baru dan asal yang beragam pula serta para pelayan juga menyadari beberapa perilaku dari pelanggan yang kurang sopan serta dari selesai mabuk-mabukan mereka berkunjung di warung kopi merupakan hal yang biasa dan justru dipahami oleh para pelayan agar lebih waspada dan menjaga jarak bahwa akan berbahaya jika terdapat pelanggan seperti itu akan tetapi hal itu tidak begitu dipertimbangkan oleh para pelayan yang penting mereka bisa mengumpulkan uang dan mencari nafkah didalamnya dan mendapatkan uang untuk keluarga. Akan tetapi tidak semua pelayan pada warung kopi pangku di

Desa Tamansari senang bisa bekerja dan mengumpulkan uang untuk keperluan pribadinya ditempat tersebut yang senada dengan apa yang disampaikan oleh informan WI yang juga bekerja sebagai pelayan warung kopi di Desa Tamansari sebagai berikut:

“Aslinya aku ga seneng mas kerja disini tapi cuma ekonomi bapakku lagi sulit ya wis ga apa-apa kerja jualan kopi pangku begini juga sedikit membantu kan ya”(C: 4 Maret 2015)

“sebenarnya saya tidak suka mas kerja disini cuma karena ekonomi orang tua sedang sulit jadi mau bagaimana lagi bekerja jual kopi seperti ini sedikitnya bisa membantu orang tua”

Pemaparan informan diatas, menjelaskan bahwa para remaja pelayan kopi pangku mempunyai semangat kerja yang tinggi meskipun tidak diimbangi dengan pendidikan yang tinggi dan putus sekolah lalu cenderung para remaja berinteraksi dan pada akhirnya selalu terjerumus dalam pergaulan yang salah dan bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku, beberapa perilaku seperti pergaulan yang salah terjadi karena para remaja memahami hal tersebut sebagai hal yang biasa dan cenderung menjadi budaya yang melekat pada para remaja. Senada dengan pendapat Kroeber dan Kluckhohn (2005:95) jika dilihat dari definisi genetis, yakni budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan. Memulai dari proses itulah maka dikatakan masalah penyebab kesejahteraan dari luar individu terutama lingkungan yang akhirnya membudaya dikarenakan interaksi antar teman.

Bisa dikatakan kerekatan sosial dan solidiaritas yang terbangun pada para remaja merupakan aset potensial bagi para remaja, dengan solidaritas tersebut modal sosial remaja dapat terbangun, setidaknya memberi kemudahan bagi remaja dalam mengakses informasi, jaringan dan memobilisasi sumberdaya mereka, namun karena solidaritas yang terbangun tidak mampu diarahkan pada hal yang lebih positif, maka hal tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagai hal yang membangun para remaja justru yang terjadi solidaritas yang terbangun menjadi boomerang yang justru merugikan mereka. Secara umum para remaja pelayan warung kopi pangku tidak mempunyai aktifitas kegiatan semenjak putus sekolah dan orang tua tidak punya biaya untuk menyekolahkan kembali, sehingga para remaja pelayan kopi pangku memiliki banyak waktu luang dan membuat mereka tidak mengetahui harus melakukan aktifitas apa untuk mengisi waktu luangnya, hal tersebut kemudian mendorong para remaja pelayan kopi pangku untuk mengisi waktu luang mereka dengan berkumpul dengan teman sebayanya dan menghabiskan waktunya untuk nongkrong dan pada akhirnya salah satu teman mereka mengajak mereka untuk ikut menemani temannya tersebut bekerja sebagai pelayan kopi pangku, dengan bekerja sebagai pelayan kopi pangku akhirnya para remaja tersebut kepincut untuk ikut sama-sama bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku pada akhirnya. Tidak adanya wadah yang dapat mengakomodasi, memfasilitasi, mendorong dan menginisiasi

kegiatan para remaja semakin mendorong aktifitas dan perilaku para remaja pada hal yang tidak positif, namun bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku akan menjadi positif tergantung dari niat dan tujuan para remaja tersebut. Seperti yang dirasakan oleh VI salah satu pelayan dari warung kopi pangku sebagai berikut:

“Aku ya pengennya kayak anak laen sekolah sambil cari duit jadi ya aku niru mas tapi orang tua blas ngga punya duit mas, jadi akhirnya duitnya g cukup ya biarin saja wis kalo gitu sekolahku bener-bener berhenti nek gini”(VI: 4 Maret 2015)

“saya ingin seperti anak lain yang bisa sekolah sambil cari uang jadi saya niru dia mas tapi orang tua sama sekali tidak punya uang mas, jadi akhirnya uangnya tidak cukup biarkan saja kalau begitu sekolah saya benar-benar berhenti sampai disini”

Rendahnya kontrol sosial keluarga juga berkontribusi pada perilaku yang salah yang terjadi pada para remaja pelayan kopi pangku, peran keluarga terhadap perilaku yang salah pada para remaja sebenarnya sudah dilakukan, namun hal tersebut tidak dapat menjadi suatu hal yang dapat menggugah para remaja untuk tidak terjerumus pada perilaku yang salah. Teguran dan arahan yang disampaikan keluarga seringkali diabaikan para remaja sehingga keluargapun mulai enggan untuk terus-terus mengingatkan dan akhirnya keluarga cenderung membiarkan perilaku para remaja yang bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku, dampaknya kontrol sosial keluarga pada remaja cenderung melemah. Seperti yang dijelaskan diatas kedekatan keluarga terbangun dengan baik dan hal tersebut mampu menjadi modal sosial karena dapat meringankan beban yang dihadapi anggota keluarga yang lain, namun hal tersebut tidak mampu menular pada remaja dan tidak mampu menjadi kontrol sosial bagi perilaku yang salah untuk remaja. Seperti yang dijelaskan sebelumnya para remaja cenderung mengabaikan arahan dan teguran keluarga, sehingga dapat dipahami perilaku yang salah pada remaja cenderung dibiarkan bukan karena kontrol sosial keluarga rendah namun karena modal sosial para remaja rendah sehingga mengabaikan teguran dari keluarga akhirnya remaja terjerumus pada pergaulan yang salah dan bekerja sebagai pelayan kopi pangku.

Fukuyama (1995:125) mendefinisikan, modal sosial atau kapital sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka. Disisi lain menurut Cox (1995:122) modal sosial juga dapat dipahami sebagai suatu serangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifitasnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebaikan bersama. Artinya modal sosial merupakan suatu hal yang mendorong seseorang menjadi lebih baik, karena didalam modal sosial terdapat kerjasama dan serangkaian nilai, norma, jaringan serta

kepercayaan yang menopang secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang harus segera dipenuhi karena terbatasnya perekonomian keluarga membuat para remaja bekerja sebagai pelayan kopi pangku seperti pada pembahasan halaman 14 pada masa ini, remaja sulit untuk mengatasi masalah karena sepanjang masa kanak-kanak, orangtua dan guru-gurulah yang menyelesaikan masalah tersebut sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena peran keluarga yang kurang membuat para remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orangtua maupun guru serta remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya dan dengan begitu para remaja tidak berfikir panjang dan lebih memilih bekerja sebagai pelayan kopi pangku namun bukan ini yang diinginkan para remaja tapi karena yang terpenting bagi mereka kebutuhan keluarga bisa terpenuhi dan bisa hidup”

Keadaan seperti itu tidak hanya terjadi pada pemilik warung, akan tetapi pelayan warung kopi pangku juga merasakan hal sedemikian rupa. Mereka dituntut untuk bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku meski pada dasarnya usia mereka masih berstatus pelajar, namun apadaya, kondisi perekonomian keluarga yang sulit membuat mereka dengan terpaksa melakukan pekerjaan tersebut. Memang tidak semua pelayan warung kopi pangku yang usianya masih berstatus pelajar, akan tetapi fakta yang ada mengatakan bahwa dari sekian banyak warung, mayoritas pelayannya masih berusia dibawah 18 tahun, informasi tersebut diperoleh dari masyarakat sekitar karena pada suatu ketika menjelang bulan suci ramadhan, pernah dilakukan pemeriksaan oleh Polsek setempat, dan hasilnya banyak dari pemilik warung yang kedapatan mempekerjakan anak dibawah umur dan merekapun akhirnya diperingati oleh pihak kepolisian mengenai denda yang diambil oleh pemilik warung dengan mempekerjakan anak dibawah umur. Karena tindak anyang diambil oleh pemilik warung sudah termasuk dalam pelanggaran tentang perdagangan anak dibawah umur. Masalah ekonomi seringkali menjadi pemicu seseorang melakukan tindakan-tindakan diluar kontrol. Sebab masalah ekonomi merupakan masalah yang paling mendasar dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak heran jika masyarakat setiap hari berlomba-lomba beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Terkadang apa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seorang individu harus melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma dan nilai. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan akses yang dimiliki serta kebutuhan yang kurang terpenuhi, memang tidak semua orang yang kurang memiliki akses serta keterbatasan ekonomi harus melakukan tindakan yang abnormal. Akan tetapi hal tersebut akan menjadi kecenderungan yang sangat besar seseorang melakukan tindakan yang abnormal, hal ini dapat dicontohkan seorang pencuri, perampok dan pekerjaseks komersial yang rata-rata dari kalangan masyarakat yang kurang mampu. Masuknya perempuan ini dikarenakan

adanya pergeseran nilai yang begitu cepat sehingga merubah tatanan sosial yang sudah ada, namun itu merupakan pilihan hidup seorang perempuan dalam persepsi zaman sekarang. Nilai-nilai masyarakat ketimuran sudah dianggap usang dan tidak sesuai dengan zamannya, perempuan masa kini memiliki pemikiran kebebasan yang mendasari kepribadiannya. Jika masyarakat perkotaan lebih memilih tempat hiburan malam yang berkelas, mungkin berbeda dengan masyarakat pinggiran yang notabene memiliki khaster sendiri. Ada beberapa fenomena yang muncul dalam decade terakhir ini yaitu merebaknya warung kopi pangku di beberapa daerah khusus yang ada di Kabupaten Jember. Seiring berjalannya waktu perubahan ini mulai terjadi dalam warung kopi pangku.

Banyak strategi yang dilakukan oleh pemilik warung untuk memikat konsumen agar minum kopi, makan atau pun cangkruk di warungnya. Mulai dari jenis kopi yang digunakan, fasilitas yang disediakan agar konsumen tidak canggung dan merasa nyaman saat ngopi. Seperti yang diungkapkan oleh informan (pemilik warung) bahwa "pelayanan itu penting apalagi yang melayani perempuan cantik pasti banyak pengunjung yang datang". Ini adalah salah satu trik atau strategi yang digunakan oleh pemilik warung saat ini, yang menjadi umpan adalah pelayanan yang khusus dipekerjakan untuk melayani atau menjaga warung. Kelebihan dan keunikan warung kopi pangku ini terletak kepada service atau pelayanan yang berbeda serta pelayan yang bekerja di warung ini rata-rata masih remaja. Apalagi bekerja dalam dunia malam seperti ini, walaupun tidak bisa disamakan dengan pelacuran atau prostitusi, namun perilaku dan pelayanan ini sudah diluar batas kewajaran sebagai pelayan pada umumnya. Maksud dari pelayanan yang kurang wajar adalah memberikan pelayanan lebih dan tidak masuk dalam konteks minum kopi, sehingga nama warung kopi pangku ini akhirnya menjadi sebuah istilah atau jargon semata, karena yang dijual di dalam warung itu sangat beranekaragam sampai pada minuman yang berbau alkohol.

4.3.1.2 Faktor Pendidikan

Penjual kopi pangku merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal yang mempunyai ciri-ciri salah satunya adalah pola kegiatannya tidak teratur, baik waktu, modal maupun penerimannya. Dalam melakukan pekerjaannya para penjual kopi pangku menentukan sendiri kapan mereka mulai berjualan setiap harinya maupun hari libur untuk bekerja. Namun biasanya para penjual kopi pangku mengakhiri pekerjaannya setelah dagangannya habis terjual. Tidak jarang juga mereka membawa pulang sisa dagangannya karena keadaan cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan sepi pengunjung.

Dalam persaingan dunia kerja tentunya pendidikan sangatlah berperan penting di dalamnya karena dengan pendidikan, seseorang lebih terarah dan juga sebagai bekal mereka untuk bersaing dalam dunia kerja. Namun dari hasil penelitian di lapangan pada umumnya para remaja pelayan warung kopi pangku di Desa Tamansari bekerja seperti itu karena kurangnya pendidikan dan modal sehingga tidak dapat memilih

pekerjaan lain sebagai pelayan warung kopi pangku. Yang ditegaskan oleh SI selaku pelayan pada warung kopi di Desa Tamansari:

“Piye kita mau kerja apa lagi mas. Wong ijazah SMP dan ga punya keterampilan ga laku kerja di luardaripada mencuri mending jualan kopi begini”(SI: 4 Maret 2015)

“bagaimana kita mau bekerja apa lagi mas, ijasah saja SMP dan tidak punya keterampilan tidak laku untuk kerja diluar daripada mencuri lebih baik jualan kopi seperti ini”

Pemaparan diatas juga diamini oleh salah satu teman dari SI yaitu JN yang juga berijazah SMP sebagai berikut:

“ya mas podo, wong saya ini ga duwe pendidikan duwur cuman SMP. Kate kerjo berat ga kuat jadi mending jualan gini aja kan yang penting halal”(JN: 4 Maret 2015)

“iya mas, saya ini tidak punya pendidikan tinggi hanya sampai SMP, mau kerja berat tidak kuat jadi lebih baik jualan ini aja yang penting halal”

Dari pemaparan dua informan diatas, menjelaskan bahwa di Desa Tamansari rata-rata para remajanya tidak banyak yang lulusan dari pendidikan tinggi dan mereka tidak begitu menghiraukan pendidikan mereka karena mereka menyadari bahwa untuk menuju kesana dibutuhkan juga biaya yang tidak sedikit. Akan tetapi mereka menyadari bahwa pendidikan adalah hal utama untuk menambah wawasan kedepan dengan menerapkan pembentukan karakter sebagai modal awal menjadi individu yang disiplin, yang mampu memanejemen dirinya sendiri menjadi lebih baik. Menurut Prijosaksono (2001), manajemen diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengolah dirinya (secara fisik, emosi, pikiran, jiwa, dan spiritual) sehingga dia mampu mengolah orang lain dan sumberdaya untuk mengendalikan maupun menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan misi dan tujuan hidupnya. Akan tetapi, kemampuan memanajemen diri sendiri saja tidak cukup untuk bekal masa depan tanpa keterampilan yang memadai.

Penuturan diatas dapat disimpulkan sekaligus memberi pengertian atau nasihat untuk pelayan remaja kopi pangku bahwa benar kiranya pendidikan dan ketrampilan itu perlu diterapkan sebagai bekal seseorang untuk bersaing didunia kerja. Tanpa ketrampilan yang memadai seseorang akan sulit untuk mengatasi dirinya sendiri ketika terjun dalam masyarakat. Dunia kerja saat ini membutuhkan seseorang yang mampu berfikir kritis, inovatif, dan kreatif karena persaingan didalam dunia kerja semakin lama semakin meningkat. Azwar (2000:15) mengatakan, motivasi merupakan rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini diharapkan para remaja pelayan warung kopi pangku mampu untuk memberikan motivasi kepada sesama pelayan kopi pangku agar menegaskan bahwa pendidikan sangatlah penting apabila kita ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih layak untuk masa depannya kelak. Pemberian motivasi akan membantu para remaja pelayan warung kopi pangku untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap lingkungan. Kadangkala seperti remaja pelayan kopi pangku yang mengalami kesulitan atau kendala, mulai dari rasa bosan karena putus sekolah dan menganggur dirumah, jenuh dan juga tertekan dengan kondisi lingkungannya, membuat para remaja pelayan kopi pangku mengalami keputusasaan atau patah semangat. Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap proses pengembangan kapasitas yang dimilikinya. Oleh karena itu pemberian motivasi sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh para remaja pelayan kopi pangku agar mampu bertahan, menjadi pribadi yang kuat, mandiri dan mampu menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai remaja yang masih layak untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Asmani (2009:119) “peran keluarga sebagai motivator harus memotivasi anaknya untuk optimis, idealis, serta produktif dengan kepercayaan dan keyakinan yang tinggi bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika disertai dengan kesungguhan dan kerja keras”. Adanya motivasi menjadikan para remaja pelayan kopi pangku memiliki semangat juang yang tinggi, sehingga membuat para remaja

juga mementingkan pendidikan disamping mereka menjadi tulang punggung keluarga karena menurut penuturan beberapa informan diatas bahwa para remaja rata-rata orang tuanya tidak punya uang atau terbatasnya perekonomian mereka sehingga anak mereka tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan membantu orang tuanya dengan bekerja sebagai pelayan kopi pangku yang penting mereka tidak berperilaku menyimpang, seperti pada halaman18 bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dilakukan remaja, yaitu meliputi pelanggaran peraturan yang diberlakukan bagi anak seusianya, seperti membolos sekolah, atau mengkonsumsi alkohol dimana perilaku tersebut ilegal.

Dengan berpegangan pada pedoman itu, maka remaja menganggap bekerja sebagai pelayan kopi pangku menurutnya tidak masalah yang penting tidak sampai mengkonsumsi alkohol dan dengan seperti itu pekerjaan mereka menurutnya halal yang penting bisa untuk menghidupi keluarganya serta untuk kebutuhan pelayan remaja tersebut untuk sehari-harinya. Berdasarkan pernyataan beberapa informan dapat dijelaskan bahwa alasan memilih pekerjaan sebagai penjual kopi pangku karena pendidikan rendah dan kurang biaya untuk sekolah sehingga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan sehingga menjadi penjual kopi pangku untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4.3.1.3 Faktor Sosial

Lingkungan merupakan salah satu factor penentu membentuk perilaku ataupun kepribadian seorang individu dalam masyarakat. Sehingga pergaulan seseorang individu dalam masyarakat merupakan salah satu indikator dalam pembentukan kepribadian, dengan demikian pergaulan seorang individu khususnya remaja harus benar-benar diperhatikan dengan baik oleh kalangan orang tua. Sebab seorang remaja yang masih mengalami masa transisi untuk menuju masa dewasa akan mengalami berbagai gejolak dan goncangan psikis sehingga akan mudah menangkap nilai-nilai baru yang ditemuinya. Selain itu remaja akan lebih banyak berkumpul dengan teman sebaya yang baik di sekolah maupun diluar sekolah, disinilah bermula adanya pembentuk karakter seorang remaja.

Kondisi riil saat ini pada kalangan remaja lebih condong ke kehidupan modern terlihat dari gaya hidup dan perilakunya. Seperti yang gaya hidup ketimuran sudah dianggap kuno dan tidak sesuai dengan zaman, baik dari segi penampilan dan

perilaku yang ditonjolkan saat ini seperti kalangan masyarakat barat. Sesungguhnya nilai-nilai modernisasi tersebut tidaklah salah jika benar-benar dihayati dan diimplikasikan dengan benar tergantung pada konteks di mana nilai-nilai itu bisa dilakukan dan disesuaikan dengan tatanan nilai dan budaya local yang ada. Artinya, nilai-nilai modernisasi itu akan lebih banyak bermanfaat jika dipadukan dengan nilai-nilai local serta mampu memposisikan di mana tempat nilai-nilai modernisasi itu dilakukan, baru kondisi masyarakat akan mengalami proses keseimbangan tanpa harus mengalami degradasi moral. Adanya pergaulan remaja dan gaya hidup yang sering tidak seimbangan juga menjadi faktor pendorong bagi remaja putri berkerja sebagai pelayan kopi pangku. Seperti yang disampaikan AU yang juga sebagai pelayan dari warung kopi pangku sebagai berikut:

“Aku ikut-ikutan pisan mas..ikut temen-temen beli-beli malah kepengen sekali akhire jadi kayak gini melu kerjo ngene”(AU: 7 Maret 2015)

“saya ikut-ikut juga mas, ikut teman-teman beli-beli malah ingin sekali akhirnya jadi seperti ini ikut bekerja seperti ini”

Dari pemaparan diatas bahwa pergaulan membutuhkan wadah yang jelas agar yang dihasilkan menjadi bagus dan seorang individu akan mendapatkan kepuasan dalam dirinya. Jika gaya hidup tidak memiliki wadah yang kurang baik, maka outputnya pun akan kurang baik. Begitu pun dengan para remaja perempuan yang bekerja di warung kopi pangku, warung kopi pangku akhirnya dijadikan wadah untuk mengaktualisasikan diri dan berusaha maksimal mungkin untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Kenapa akhirnya warung kopi pangku ini dijadikan wadah karena rata-rata remaja perempuan yang bekerja di warung tersebut membutuhkan gaya hidup dan inilah mereka (pelayan warung kopi pangku) mencukupi kebutuhannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan LA yang juga teman dari AU sebagai pelayan warung kopi pangku sebagai berikut:

“Sama-sama yo mas ikutan teman-teman juga kayak gini lah kok enak makanya ikut kerja juga daripada g kerja kan?”(LA: 11 Maret 2015)

“sama-sama ya mas iku teman-teman juga seperti ini lebih enak, maka dari itu ikut kerja juga daripada tidak kerja”

Dari penuturan diatas bahwa apa yang diungkapkan oleh informan LA ini, menyiratkan tidak adanya wadah yang jelas sehingga remaja perempuan melakukan pekerjaan tersebut. Jika ada kesibukan lain yang bersifat positif serta ada control dari orang tua dan keluarga maka untuk menuju keprilaku menyimpang seperti menjadi pelayan warung

kopi pangkuakan lebih kecil. Gaya hidup merupakan salah satu sifat manusia sebagaimana manusia normal yang memiliki keinginan dan kemampuan, gaya hidupnya tentu sesuai apa yang diinginkan dan semua orang pasti berharap mampu mengapresiasi hasil dari kemampuan dalam bentuk perilaku ataupun pikirannya. Seperti menurut Comer dalam Kusnadi mengatakan bahwa (1962: 187-189) seseorang akan melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pergaulan tidak selamanya dianggap baik atau pun tidak baik tergantung hal seperti yang di ekspresikan. Sesungguhnya gaya hidup ini berkaitan erat dengan pengakuan masyarakat pada umumnya maupun lingkungan sekitarnya terhadap dirinya. Dan dengan mudahnya mendapatkan uang tersebut membuat para remaja lupa akan tujuan utama mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan orang tua. Peneliti dapat mengetahui bahwa faktor pendorong remaja putri dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang dia lakukan berbeda. Comer dalam Kusnadi mengatakan bahwa (1962: 187-189) seseorang akan melakukan beraneka ragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Ganjaran atau bahasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik. Begitu juga usaha usaha dari beberapa informan rata-rata mereka menekuni pekerjaan lain selain pelayan kopi pangku dilakukan agar mereka memperoleh tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarganya sehari-hari. Pernyataan dari beberapa informan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari pemilik warung sebagai berikut:

“iyo mas nek mereka kerjone gur dadi pelayan yo kurang, opo maneh jenenge dodolan pasti onok sepine lha sakno kan karo cah-cah iki nek sepi entuk gaji yo sitik, mangkane kadang melu pelanggan metu tapi iku pelanggan seng wes tak kenal trus yo dikenal karo cah-cah iki, nek gak kenal yo ga gelem mas” (Pemilik warung, 11 Maret 2015)

“iya mas kalau mereka kerjanya Cuma jadi pelayan ya kurang, apalagi namanya jualan pasti ada sepinya kasian sama mereka kalau lagi sepi dapat gaji ya sedikit, maka dari itu kadang ikut pelanggan keluar tapi itu pelanggan yang sudah saya kenal dan dikenal sama mereka, kalau tidak kenal ya tidak mau lah mas kita”

Pernyataan yang diungkapkan oleh para pemilik warung tersebut sesuai dengan pernyataan sebelumnya yang diungkapkan oleh para informan LA. Dengan maksud yang sama mereka mengakui bahwa pada saat pengunjung sepi merupakan saat-saat yang sulit untuk memperoleh pendapatan yang cukup. Oleh karena itu mereka juga kesulitan memenuhi kebutuhan keluarganya. Pemilik warung juga ikut merasakan bagaimana mereka bekerja ketika pengunjung sedang sepi karena pemilik warung juga ikut membantu, sehingga kedaaan tersebut dapat ketahu secara langsung oleh pemilik warung. Faktor pendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan kopi pangku yang dilakukan informan di atas yaitu dengan cara melakukan menambah pekerjaan pokok, dan melakukan strategi penjualan di saat kondisi sepi. Oleh karena itu mereka memilih cara yang lebih aman yaitu dengan cara menekuni

pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ketika pendapatan sedang menurun. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga pelayan kopi pangku, kebutuhan pokok merupakan prioritas yang utama dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Kebutuhan pokok yang dimaksud adalah kebutuhan pangan, kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan kemudian diikuti dengan kebutuhan pendidikan dan kebutuhan pribadi diri mereka.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku antara lain dari:

a. Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama terbentuknya warung kopi pangku yang berada di sekitar lokasi pinggir desa Taman Sari Wuluan, lapangan pekerjaan yang tidak ada atau tidak memadai dengan jumlah penduduk, hal itu yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu mencari pekerjaan meskipun harus keluar dari daerah asalnya dengan resiko yang tidak sedikit. Para remaja merasa mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari orang tua maupun guru serta remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, keadaan seperti itu tidak hanya terjadi pada pemilik warung kopi pangku, akan tetapi pelayan warung kopi pangku juga merasakan hal sedemikian rupa. Mereka dituntut untuk bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku meski pada dasarnya usia mereka masih berstatus pelajar, namun pada kenyataannya, kondisi perekonomian keluarga yang sulit membuat mereka dengan terpaksa melakukan pekerjaan tersebut.

b.Faktor Pendidikan.

Dalam melakukan pekerjaannya para penjual kopi pangku menentukan sendiri kapan mereka mulai berjualan setiap harinya maupun hari libur untuk bekerja. Namun biasanya para penjual kopi pangku mengakhiri pekerjaannya setelah dagangannya habis terjual. Tidak jarang juga mereka membawa pulang sisa dagangannya karena keadaan cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan sepi pengunjung. Pada umumnya penjual kopi pangku bekerja karena kurangnya pendidikan dan modal sehingga tidak dapat memilih pekerjaan lain. Pekerjaan sebagai penjual kopi pangku karena pendidikan rendah dan kurang biaya untuk sekolah sehingga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan sehingga menjadi penjual kopi pangku untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

c.Faktor Sosial.

Lingkungan merupakan salah satu factor penentu membentuk perilaku ataupun kepribadian seorang individu remaja penjual kopi pangku dalam bermasyarakat. Sehingga pergaulan para pelayan remaja kopi pangku dalam masyarakat merupakan salah satu indikator dalam pembentukan kepribadian mereka, dengan demikian pergaulan seorang individu khususnya remaja pelayan kopi pangku harus benar-benar diperhatikan dengan baik oleh tiap orang tua mereka. Selain itu pengaruh dari lingkungan sekitar para remaja pelayan kopi pangku seperti pergaulan yang salah sehingga membuat para pelayan kopi pangku berfikir bahwa kebutuhan pribadi merupakan prioritas yang utama dibandingkan dengan kebutuhan lainnya sehingga tujuan utama mereka untuk menghidupi keluarganya jadi terabaikan.

5.2 Saran

Pemerintah seharusnya lebih cermat dengan mengadakan pembinaan seperti *home* industri dan mencari pemasok dari *home* industri tersebut agar mempermudah barang yang akan dipasok agar *home* industri tetap berjalan sehingga pemberian perhatian dalam bentuk pembinaan perlu dilakukan agar lebih teratur agar lebih bisa mandiri dan secara perlahan-lahan meninggalkan pekerjaan yang dulunya sebagai pelayan kopi pangku. Dan dengan adanya pengangguran akibat dari orang tua yang kurang mampu pemerintah hendaknya memperluas lowongan pekerjaan di daerah pinggiran dengan memberdayakan orang-orang yang berpendidikan rendah untuk bekerja, atau dengan membebaskan biaya sekolah sampai tamat SMA entah dengan beasiswa atau BOS (bantuan operasional sekolah) agar banyak dari remaja tersebut tidak menganggur dan terjerumus dalam kehidupan negatif serta tidak patah arang untuk dapat kembali mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan para remaja tidak terjebak dalam pergaulan yang kurang baik dalam pembentukan kepribadian remaja, dengan demikian pergaulan seorang individu khususnya remaja harus benar-benar diperhatikan dengan baik oleh kalangan orang tua. Pergaulan tidak selamanya dianggap baik ataupun tidak baik tergantung dari pergaulan yang jelas agar yang dihasilkan menjadi bagus dan seorang individu akan mendapatkan kepuasan dalam dirinya tanpa harus bekerja sebagai pelayan kopi pangku. Seperti menjauh ketika ada

teman mengajak bekerja ditempat yang tidak jelas seperti warung kopi pangku agar mereka tidak berfikir bahwa pekerjaan sebagai pelayan kopi pangku itu bisa menjamin kehidupan sehari-hari sehingga membuat mereka berfikir ulang untuk ikut bekerja sebagai pelayan kopi pangku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Agung Ridlo, Mohammad. 2001. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Semarang: Unissula Press.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Jawa Timur Dalam Angka*. Jakarta : BPS
- Budiharjo, Eko. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Alumni
- Budiman, Arif, 1964. *Teori Pembangunan Dunia Ke-Tiga*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bungin. Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif ,Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Komtemporer*. Jakarta PT. Grafindo Perkasa
- Daldjoeni, N. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung Alumni

- Effendi Noer, Tadjuddin dan Manning Chris. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: yayasan obor Indonesia
- Esmara, Hendra, 1996, *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Evers, Hans Dieter dan Sumardi, Mulyanto. 1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gilbert, Alan ; Josef, Gugler, 1996, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. PT.Tiara Wacana, Yogyakarta
- Hadi, S. 1994. *Sekitar Hipotensis Penelitian. Pelatihan Metodologi Penelitian*. Sosial Dasar. Yogyakarta
- Hartanto Hanafi. 2007. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta :
- Hidayat Syarif. 1993. *Refleksi Realitas Otonomi Daerah dan. Tantangan ke Depan*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irawan, Prasetya. 2009. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Kuntjoro, Mudjarat., 2004, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.
- Manullang, M. 1971. *Ilmu Ekonomi*. Medan: Sinar Harapan.
- McGee . 1971. *Governing Mega-Urban Regions*. New Jersey. USA
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzaham, Fauzi, 1995. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Nasir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Cetak kesepuluh. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

- Noer Effendi, Tadjudin. 1995. *Sumber daya manusia Peluang kerja dan kemiskinan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya Pustaka Sinar Harapan
- Nuridin. Fadhil, 1990. Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial. Bandung : PT. Angkasa
- Prokoso, Murni I, Kunita almatsier dan Lusira Sutarjo. 1979. Program Diet. Jakarta: LP3ES.
- Ridho, A. 2001. Human Development and The Urban Informal Sector in Bandung: *The Poverty Issue, International Journal, New Zealand Journal of Asian Studies, December special edition*
- Robinson. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Sayogyo, P. 1995. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca sarjana IKIP
- Sethuraman, S. V. 1991. Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Setia, Resmi. 2005. *Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung : Yayasan Akatiga
- Soepono, K. 1977. *Kemiskinan: Suatu Pandangan Sosiologis*. Jakarta
- Soeryam, M. 1990. *Keluarga Berencana dan Hubungannya dengan Kehidupan Sosial, ekonomi dan Budaya*. Jakarta: BKKBN.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Alfabeta: Bndung
- Suharyto, Edi. 2009, Human Development and The Urban Informal Sector in Bandung: *The Poverty Issue, International Journal, New Zealand Journal of Asian Studies, December special edition*
- Sumardi, M dan Evers. 1995. *Sumber Penduduk, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta:Rajawali.
- Sumarnonugroho. 1992. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Sunyoto. 1998.*Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryanto, Bagong.1995. *Perangkap Kemiskinan - Problem dan Strategi pengentasannya*. Surabaya : Airlangga University Press

Suryochondro, Sukanti. 1993. *Masalah Perkotaan dan Perencanaan*. Jakarta. Universitas Indonesia

Suyanto dan Sutinah. 2005. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Erlangga: Jakarta.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember : Jember University Press

Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Wie, Kian Thie, 1991. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.

Winardi. 1990. *Tenaga Terampil Masih Terbatas*. Jakarta: Penerbit Media Grafika.

Wirosardjono, Soetjipto. 1991. *Masalah Tenaga Kerja di Sektor Informal*. Jakarta: NJM Prisma V-9.

Internet :

[http://hmibecak.wordpress.com/2007/08/01/melihat-fenomena-pedagang-kaki- lima-melalui-aspek-hukum/](http://hmibecak.wordpress.com/2007/08/01/melihat-fenomena-pedagang-kaki-lima-melalui-aspek-hukum/) (http://hmibecak.wordpress.com/2007/08/01/melihat-fenomena-pedagang-kaki-lima-melalui-aspek-hukum/diakses pada tanggal 25 maret 2012)

<http://www.scribd.com/doc/58950582/Analisis-Kemiskinan-2008#download> (http://www.scribd.com/doc/58950582/Analisis-Kemiskinan-2008#download (diakses pada tanggal 27 Mei 2012)

Agung Wahyudi. 2010. Penentuan Sampel Penelitian *therizkikeperawatan.blogspot.com/.../kelemahan-tehnik-snowball-sampling* (http://hmibecak.wordpress.com/2007/08/01/melihat-fenomena-pedagang-kaki-lima-melalui-aspek-hukum/diakses pada tanggal 25 Mei 2012)

Ichwan Muis, 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008_MAK3.pdf. [29 September 2012]

Media Info, 2012. Basis Data Terpadu untuk Program Perlindungan Sosial, (Diakses

tanggal 29 September 2012)

Muhammad Zid. 2011. Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan: Adaptasi Ekologis di Cihauripan-Cisolok, Sukabumi. *Jurnal Sosialita Vol. 9 No. 1 Juni* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Setia, 2005. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Kabupaten Kampar. *Jurnal Iksan Gorontalo* (<http://hmibecak.wordpress.com/2007/08/01/melihat-fenomena-pedagang-kaki-lima-melalui-aspek-hukum/>) (diakses pada tanggal 25 Mei 2012)

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). 2012. diunduh www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan_02jan12

**Lampiran 1 Dokumentasi Foto
Kondisi Warung Kopi Pangku Desa Taman Sari**



Warung Kopi Pangku



Pelayan dan pelanggan warung kopi pangku



Gambar saat wawancara dengan informan IA



Gambar saat informan HI dengan konsumen



Gambar Lokasi penelitian



Gambar suasana lokasi penelitian



Gambar Informan WI dengan konsumen

Lampiran 2

PANDUAN WAWANCARA

(Interview Guide)

Faktor-Pendorong Remaja Putri Bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangku (Studi Di Lingkungan Desa Tamansari, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)

Identitas pelayan kopi pangku

- No. Informan :
Tanggal wawancara :
1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan :

Komodity yang dijual pelayan kopi pangku

6. Jenis kopi apa saja yang anda jual?
7. Selain kopi, jenis barang apa lagi yang anda jual
8. Berapa harga per gelas kopi?
9. Setiap harinya rata-rata terjual berapa sachet kopi?
10. Berapa sachet per harinya kulak kopi?
11. Dari mana anda mendapatkan air panas dalam termos untuk menyeduh kopi, apakah anda membawa kompor sendiri atau membeli air panas?
12. Kopi apa saja yang diminati konsumen?

Faktor-Faktor Pendorong Pelayan Kopi Pangku

13. Mengapa anda memilih pekerjaan sebagai pelayan kopi pangku?
14. Mengapa memilih berjualan dipinggir jalan yang sepi?
15. Apakah anda berjualan tiap hari?
16. Sudah berapa lama anda berjualan kopi pangku?
17. Mulai dan sampai jam berapa anda berjualannya?
18. Bagaimana cara dan strategi dalam menjajakan kopi agar banyak didatangi konsumen?
19. Siapa saja yang biasanya menjadi pelanggan anda?
20. Hari-hari apa saja yang ramai pelanggan?
21. Apa berdagang kopi pangku merupakan satu-satunya mata pencaharian anda?
22. Apakah ada faktor-aktor yang mendukung dalam berjualan kopi pangku di Desa Tamansari?
23. Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam berdagang?
24. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?
25. Bagaimana persaingan para pelayan kopi pangku di Desa Tamansari?
26. Apakah sesama para pelayan kopi pangku di Desa Tamansari saling menjatuhkan atau malah saling tolong menolong?

Pemenuhan kebutuhan pelayan kopi pangku

27. Berapa pendapatan sehari-hari dalam menjual kopi pangku?
28. Apakah ada tambahan pendapatan selain dari berjualan kopi pangku?
29. Berapa jumlah tanggungan keluarga?
30. Berapa pengeluaran kebutuhan pokoknya setiap hari?
31. Apa jenis pengeluaran anda tiap bulannya?

32. Apa saja upaya dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga anda?

Lampiran 3
REDUKSI DATA

Keterangan	Reduksi Data
<p>Faktor Pendorong Remaja Putri Bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangku</p>	<p>Informan A :</p> <p>“Kerja begini mas karena orang tua ga punya, mau makan susah apalagi beli baju gitu, tambah soro. Kepengennya banyak lagi mas...yo cari uang karena ekonomi ga nutut”</p> <p>oleh informan B:</p> <p>“Yo bener mas..jadi begini bantu ekonomi orang tua, adikku banyak juga yah mas”</p> <p>informan C:</p> <p>“Aslinya aku ga seneng mas..Cuma ekonomi bapakku lagi sulit ya..wis ga apa-apa kerja jualan kopi pu begini..bantu ya</p> <p>informan F juga mengungkapkan:</p> <p>Aku ya pengennya kayak anak laen sekolah tapi orang tua ga punya uang mas, jadi biarin saja wis kalo gitu”</p> <p>Informan A :</p> <p>“Piye kita mau kerja apa lagi mas. Wong</p>

	<p>ijazah SMP dan ga punya keterampilan ga laku kerja di luar daripada mencuri mending jualan kopi begini”</p>
<p>Sulitnya Pekerjaan</p>	<p>informan B:</p> <p>“ya dik..wong saya ini ga punya pendidikan tinggi cuman SMP. Mau kerja berat ga kuat jadi mending jualan gini aja, yang penting halal”</p> <p>informan C:</p> <p>“ya..bener mas. Saya tidak bisa kerja lain dik. Ijazah rendah dan tidak punya keterampilan. Oleh karena itu, jualan kopi pangku saja tidak apa-apa, dapat uang juga buat keluarga</p> <p>informan F juga mengungkapkan:</p> <p>“Aku lo dik lulusan SMP ga duwe duit arep sekolah. Ga cukup jare bapakku ne sekolah. Yo akhire koyok ngene kerjone. Tapi sing penting ga nyolong wis, halal”</p>
<p>Pemenuhan Hidup</p> <p>Kebutuhan</p>	<p>informan A:</p> <p>“Kebutuhan pokok yang pasti itu mas makan, lainnya itu listrik, biaya sekolah, dan banyak lagi apalagi sementara serba mahal. Kadangkala kebutuhan lain-lain seperti hajatan dan kondangan pasti mengeluarkan biaya”</p> <p>informan B:</p> <p>“Yang pasti makan dan biaya sekolah paling mahal</p>

	<p>untuk adikku mas, laki-laki soalnya. Makanya saya harus memenuhi kebutuhan itu dengan menambah penghasilan di pagi hari. Kalau tidak tidak cukup buat hidup</p> <p>Informan C Kebutuhan hidup banyak mas, tanggungan sekolah sebulan banyak, adik saya sekolah yang pertama itu ongkos transportasi sekolah dan belum bayar listrik, semuanya butuh uang dan mahal</p> <p>informan D Buat makan dan biaya sekolah mas. Takutnya kalau tidak sekolah mereka bodoh kayak saya makanya saya pontang panting bantuin orang tua untuk niaya adik</p>
<p>Pergaulan dna aktualisasi diri</p>	<p>Informan A “Aku ikut-ikutan pisan mas..ikut temen-temen beli-beli malah kepengen sekali akhire jadi kayak gini</p> <p>informan B: “Sama-sama yo mas ikutan teman-teman juga kayak gini lah kok enak makanya jualan juga</p> <p>informan C: “Betul mas..kata temenku yang tadi itu. Kita kan pengen gaya tapi duit ga ada ya wis jadi pelayan gini</p> <p>informan F Kata teman-teman semua benar mas, pergaulan kita yang menjadi faktor kita jadi pelayan begini, keenakan pegag uang juga</p>

